

Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Beberapa Masalah Sintaksis
Bahasa Jawa**

Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa

Gloria Poedjosoedarmo
Wedhawati, Laginem



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi

Seri Bb 79

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Stat inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten). Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 --1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, serta (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah dalam segala aspeknya,

termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksana program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sintaksis Bahasa Jawa" yang disusun oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan

masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Mudjanattistomo, Pemimpin Proyek Penelitian Yogyakarta, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

Buku *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil kegiatan penelitian yang disponsori oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian-penelitian semacam ini diadakan dalam rangka pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Atas perhatian pemerintah terhadap terbina dan berkembangnya bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah kiranya kita wajib mengucapkan syukur. Atas kepercayaan Saudara Kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini, kami menyampaikan banyak terima kasih.

Dengan dana serta waktu yang tersedia, kami telah berusaha sebaik-baiknya agar penelitian ini mencapai hasil yang berharga dan dapat dipakai sebagai salah satu dasar pembinaan dan pengembangan kebahasaan. Namun, sekiranya ada kekurangan yang sulit kami hindari, kami dengan sepenuh hati mohon maaf.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Maret 1978

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata	v
Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Kerangka Teori	2
1.3 Fonologi dan Ejaan	6
1.4 Metode dan Teknik	9
1.5 Populasi	9
2. Struktur Frase	10
2.1 Frase Nominal Berstruktur Progresif	10
2.2 Frase Nominal Semi Progresif	12
2.3 Frase Verbal dengan Kata Bantu	13
2.4 Lanjutan tentang Frase Verbal	14
2.5 Nominal Kata Predikat	17
3. Kelompok Kata Kerja dan Sintaksis Kalimat	18
3.1 Kelompok Kata Kerja	18
3.2 Sintaksis	20
4. Struktur Informasi	30
4.1 Topikalisasi	30
4.2 Struktur Informasi	33
4.3 Interaksi antara Topikalisasi dan Struktur Informasi	38
5. Topikalisasi dan Referensi	41
5.1 Pemilihan Topik	41
6. Kesimpulan	55
Daftar Pustaka	56

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Selain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahasa ini dipakai juga di beberapa daerah lain di Indonesia yang ada masyarakat Jawa, dan di Suriname serta Kaledonia Baru yang merupakan daerah kolonisasi orang Jawa pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Menurut penelitian yang diadakan pada tahun 1960¹, bahasa Jawa yang jumlah penuturnya 45 juta, menduduki tempat ke-16 kalau dibandingkan dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia. Dalam pada itu Pigeaud (1967) menaksir jumlah penutur bahasa Jawa berjumlah 50 juta orang.

Tulisan ini memusatkan perhatiannya pada analisis teks untuk menentukan aturan topikalisasi dan referensi, yaitu cara menunjukkan tokoh dalam cerita dengan penyebutan nama, pemakaian kata ganti, atau dengan penghapusan. Akan tetapi, oleh karena belum ada gambaran sintaksis bahasa Jawa yang baik dalam bahasa Indonesia, tulisan ini juga menerangkan secara singkat hasil penelitian sintaksis bahasa Jawa yang pernah dilaksanakan itu untuk memberi gambaran yang lebih lengkap tentang sintaksis bahasa Jawa.

1. Penelitian itu dilaksanakan oleh *Languages of the World Archives*, George Washington University, yang khusus diadakan untuk menyusun buku *The National Interest and Foreign Languages*. Menurut penelitian itu, bahasa yang penuturnya lebih banyak daripada bahasa Jawa adalah bahasa Cina Mandarin dengan jumlah 460 juta penutur, bahasa Inggris (250 juta), bahasa Hindi (160 juta), bahasa Spanyol (150 juta), bahasa Rusia (130 juta), bahasa Jerman (100 juta), bahasa Jepang (95 juta), bahasa Arab (80 juta), bahasa Bengali (75 juta), bahasa Portugis (75 juta), bahasa Perancis (65 juta), bahasa Itali (55 juta), bahasa Cina Wu (50 juta), bahasa Cina Kanton (46 juta), dan bahasa Cina Fukien.

Tulisan ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama "Struktur Frase", yang didasarkan pada karangan E.M. Uhlenbeck (1965) *Some Preliminary Remarks on Javanese Syntax*. Bagian kedua, "Kelompok Kata Kerja dan Sintaksis Kalimat", didasarkan pada disertasi G. Poedjosoedarmo (1974), *Role Structure in Javanese*. Bagian ketiga, "Struktur Informasi", didasarkan pada karangan G. Poedjosoedarmo (1977), *Thematization and Information Structure in Javanese*. Bagian keempat, "Topikalisasi dan Referensi", menjelaskan bahan yang terkumpul dalam kegiatan penelitian ini.

1.2 Kerangka Teori

Hasil penelitian teori linguistik sepuluh tahun terakhir ini yang meliputi semantis, struktur wacana, dan faktor-faktor sosial dalam pemakaian bahasa, menunjukkan bahwa model transformasi generatif dari tahun 1965 kurang memadai.

Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini dipinjam dari ahli bahasa tertentu yang tidak dipakai oleh semua ahli bahasa dengan maksud yang sama. Oleh karena itu, istilah-istilah yang dipakai di sini perlu dijelaskan.

Untuk peran sintaksis dipakai istilah M.A.K. Halliday (1967-1968) yang mengatakan bahwa subjek adalah gatra benda yang diterangkan oleh kata predikat, komplemen adalah gatra benda wajib tanpa preposisi yang mengikuti kata kerja transitif aktif, dan keterangan adalah gatra benda lain yang biasanya ditandai dengan preposisi.

Di sini dipakai istilah beberapa ahli linguistik untuk peran semantis yang dinamakan *kasus* oleh Filmore (1968a). Mula-mula dibedakan peran sebab dan akibat dengan peran orientasi. Peran sebab dan akibat menentukan apa atau siapa yang menyebabkan timbulnya suatu keadaan atau suatu kejadian, dan siapa atau apa yang dipengaruhi oleh kejadian atau keadaan tersebut. Peran orientasi menentukan posisi jasmani tokoh dalam suatu kejadian, yang berhubungan satu dengan yang lain.

Peran sebab dan akibat adalah sebagai berikut.

- 1) Pelaku (Pl), yang sengaja membuat sesuatu.
- 2) Tenaga (Tn), penyebab yang tidak sengaja.
- 3) Alat (Al), sesuatu yang dipakai oleh pelaku untuk melaksanakan tindakannya.

- 4) Penderita (Pn), tokoh yang dipengaruhi oleh tindakan atau keadaan.

Peran orientasi adalah sebagai berikut .

- 1) Objek (Ob), tokoh yang bergerak atau yang posisinya ditentukan.
- 2) Sumber (Sb), tempat asal objek
- 3) Tujuan (Tj), tempat yang akan didatangi objek.
- 4) Jalan (Jl), jalan yang akan dilewati objek.
- 5) Kendaraan (Kn), benda yang membawa objek.

Ada satu peran semantis lagi, yaitu referensi. Referensi itu dapat berkontras, baik dengan peran orientasi maupun dengan peran sebab dan akibat. Bila dikontraskan dengan peran orientasi, referensi menunjukkan sesuatu di luar jalan dari sumber ke tujuan, umpamanya sesuatu yang dibicarakan. Bila dikontraskan dengan peran sebab dan akibat, referensi menunjukkan sesuatu yang mempengaruhi penderita, umpamanya yang didengar, yang dilihat, yang dirasakan, yang disenangi, atau yang menakutkan.

Satu tokoh dapat mempunyai satu peran orientasi dan satu peran sebab dan akibat sekaligus. Untuk kata kerja gerak, seperti *berbicara, lari*, pelakunya menjadi objek, yaitu tokoh yang bergerak. Untuk kata kerja yang menyatakan wicara atau yang menghasilkan bunyi yang lain, seperti *berbicara, menangis*, pelaku juga menjadi sumber. Untuk kata kerja yang mempunyai arti refleksif, seperti *mandi, makan*, pelakunya juga menjadi tujuan. Untuk kata kerja transitif, kadang-kadang pelakunya juga menjadi sumber, penderita juga menjadi objek, umpamanya *membuang*; kadang-kadang pelaku menjadi sumber dan penderita menjadi tujuan, umpamanya *mencuri*. Pemilihan tipe predikat dalam bahasa Jawa menurut peran semantis yang harus mengikutinya, dibicarakan dalam Bab 3.

Peran semantis tidak boleh dikacaukan dengan peran sintaksis. Dalam kalimat berikut

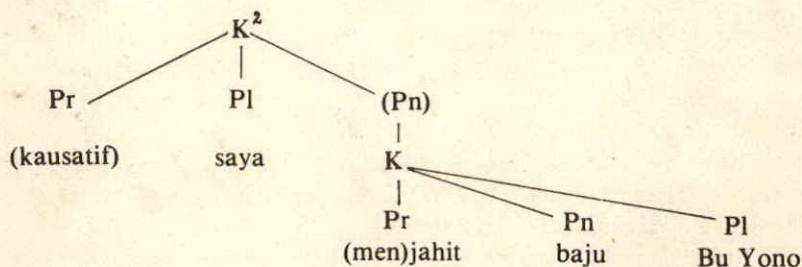
Bapak memberikan buku kepada saya.

Bapak memberi saya buku.

buku menjadi komplemen dalam kalimat pertama dan *kepada saya* menjadi keterangan, tetapi dalam kalimat kedua, *saya* menjadi komplemen dan *buku* menjadi *keterangan*. Peran sintaksis menunjukkan posisi gatra benda dalam hubungannya dengan kata kerja. Dalam kedua kalimat itu, *buku* mempunyai peran objek, *saya* mempunyai

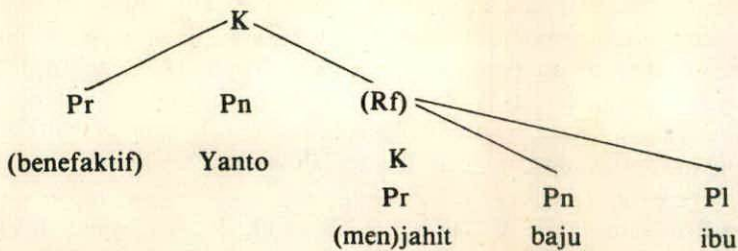
peran semantis tujuan. Peran semantis menunjukkan hubungan arti dan tidak dipengaruhi oleh peran sintaksis. Dalam tata bahasa tradisional istilah *objek langsung* dan *objek tidak langsung* sering dipakai dengan maksud yang meragukan. Dalam kalimat seperti di atas, kadang-kadang *objek tidak langsung* dipakai untuk menunjukkan peran semantis tujuan. Akan tetapi, untuk kata kerja transitif yang lain, istilah objek langsung dipakai untuk komplemen tanpa memperhatikan peran semantisnya. Oleh karena itu, di sini tidak dipakai istilah objek langsung dan objek tidak langsung. Kalau istilah objek langsung dipakai, yang dimaksudkan adalah peran semantis.

Tidak semua gatra mempunyai hubungan semantis langsung dengan kata kerja dalam kalimat. Ada juga gatra benda yang mempunyai hubungan semantis dengan seluruh kalimat atau dengan bagian kalimat yang meliputi kata kerja dengan satu atau dua gatra benda. Hubungan semantis dinamakan predikat abstrak oleh ahli semantis generatif. Unsur kausatif, yaitu pelaku sekunder, dapat digambarkan sebagai predikat abstrak. Umpamanya, arti kalimat *Saya menjahitkan baju (kepada Bu Yono)*; yang digambarkan sebagai berikut.



Unsur benefaktif, yaitu penderita sekunder, juga dapat digambarkan sebagai predikat abstrak. Umpamanya arti kalimat *Ibu menjahitkan baju (untuk) Yanto*. dapat digambarkan sebagai berikut.

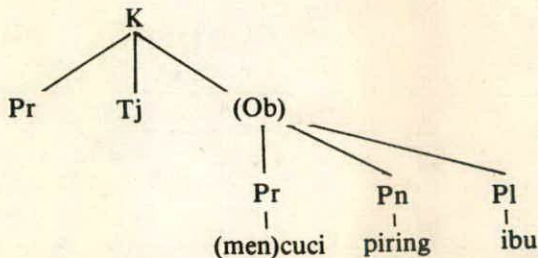
2. Dalam gambar pohon. K berarti kalimat, Pr berarti predikat.



Gatra benda yang menunjukkan tempat dan waktu juga menerangkan kalimat seluruhnya dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kata kerja. Umpamanya kalimat di bawah ini.

Ibu mencuci piring di dapur.

kalimat ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Untuk menggambarkan struktur informasi dan topicalisasi dipakai juga istilah Halliday dengan sedikit perubahan. Halliday menyatakan bahwa kalau kita berbicara, pembicaraan kita dipotong-potong menjadi kesatuan informasi. Kesatuan informasi itu ditunjukkan dengan pola intonasi. Tiap unsur informasi dapat dipilih sebagai informasi baru atau informasi lama. Fokus informasi jatuh kepada unsur informasi yang dianggap paling penting oleh si pembicara.

Istilah topicalisasi atau struktur tema menurut Halliday tidak dipengaruhi oleh struktur informasi. Halliday memakai tema untuk yang dibicarakan dan memakai istilah rema untuk yang dikatakan mengenai tema itu. Ia memakai istilah tema dan bukan topik untuk gagasan yang kacau itu. Akan tetapi, dalam tulisan ini dipakai istilah topik dengan maksud yang sama dengan istilah tema dari Halliday karena istilah topik sudah lazim dipakai dalam pemerian bahasa Austronesia.

Topik itu hampir sama dengan subjek dan memang dalam kea-

daan netral unsur yang menjadi topik juga menjadi subjek. Akan tetapi, istilah subjek menentukan gatra benda yang mempunyai hubungan khusus dengan kata predikat yang pokok. Topik itu mempunyai peran pokok dalam sebagian wacana, yaitu topik adalah sesuatu yang dibicarakan dalam bagian wacana itu. Contoh kalimat yang mempunyai topik yang bukan subjek adalah sebagai berikut.

Pak Kerta anaknya sudah pergi.

Dalam kalimat ini *Pak Kerta* menjadi topik, *anaknya* menjadi subjek kata kerja *pergi*.

1.3 Fonologi dan Ejaan

Bagian ini dimaksudkan untuk sekedar memberikan gambaran mengenai sistem bunyi bahasa Jawa. Fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Jawa dapat disajikan secara singkat dan umum dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL 1
V o k a l

	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i	ə	u
Tengah	e		o
Bawah	e	a	ɔ

TABEL 2
Konsonan

	Labial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat						
bersuara	p	t	th	c	k	
tidak bersuara	b	d	dh	j	g	
Geser						
tidak bersuara		s				h
Nasal						
bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Resonan						
bersuara	w		r	y		

3. Di samping fonem-fonem di atas ada fonem tepi /lh/, /wh/, /yh yang biasanya terdapat dalam kata seru dan kata pinjaman serta frekuensinya kecil sekali.

Oleh karena tulisan ini adalah pemerian sintaksis dan bukan pemerian fonologi maka ejaan yang akan dipakai di sini ialah ejaan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Aturan berikut disajikan sebagai pedoman untuk mencapai ucapan yang betul.

- 1) a. *a* pada akhir kata diucapkan /ɔ/ (bawah belakang bulat) kecuali pada kata *ora* 'tidak', *mboya* 'tidak', dan pada nama tempat yang bukan bahasa Jawa. Dalam perkecualian itu *a* diucapkan /a/.
 - b. Dalam suku kata terbuka yang menjadi suku kata kedua dari belakang--atau, karena proses morfologis--itu terdapat dalam suku kata tertutup dengan suara nasal, tetapi masih merupakan suku kata kedua dari belakang. Kalau ada *a* pada akhir kata yang diucapkan /ɔ/, *a* itu juga diucapkan /ɔ/. Umpamanya *rasa* 'perasaan', *rumangsa* 'merasa'.
 - c. Kalau akhiran bukan *a* ditambahkan kepada akar kata yang mengandung *a* yang diucapkan /ɔ/ maka *a* itu diucapkan /a/.
 - d. Kalau akar yang mengandung *a* yang diucapkan /ɔ/ diulang lalu ditambah dengan akhiran maka *a* dalam akar yang diulang itu akan diucapkan, oleh sebagian orang, sebagai /a/. Ada juga orang, terutama yang sudah tua atau yang konservatif, yang hanya mengucapkan *a* dalam bagian kata yang diulang sebagai /a/.*a* dalam akar pertama tetap diucapkan /ɔ/. Jadi, *buta-butane* 'raksasa-raksasanya' (dari akar kata *buta* 'raksasa') dapat diucapkan /buta-butane/ atau /buta-butane/.
 - e. Di tempat lain *a* diucapkan /a/.
- 2) a. Dalam suku kata tertutup *o* diucapkan /ɔ/, kecuali dalam kata yang tertutup dengan nasal dan bukan suku terakhir. Dalam pengecualian ini *o* diucapkan /o/ (tengah belakang bulat).
 - b. Kalau *o* terdapat dalam suku kata tertutup yang terakhir dan juga terdapat dalam suku kata terbuka yang kedua dari suku kata terakhir, atau pun dalam suku kata tertutup dengan nasal yang juga kedua dari suku terakhir, harus *o* diucapkan /ɔ/. Umpamanya *lolos* 'meloloskan diri' diucapkan /lɔlɔs/.
 - c. Di tempat lain *o* diucapkan /a/

- 3) a. Dalam suku kata tertutup yang terakhir, *u* diucapkan /o/, kecuali dalam kata pinjaman, nama panggilan, dan kata sifat yang menunjukkan intensitas. Dalam perkecualian itu *u* diucapkan /u/ (atas belakang bulat).
- b. Dalam suku kata tertutup yang terakhir, *i* diucapkan /e/ (tengah depan tidak bulat), kecuali dalam kata pinjaman, nama panggilan, dan kata sifat yang menunjukkan intensitas. Dalam perkecualian itu *i* diucapkan /i/ (atas depan tidak bulat).
- c. Kalau salah satu akhiran *-i*, *-e*, *-ana*, *-a*, *-an*, *-ing*, atau *-en* ditambahkan pada kata-kata dasar yang suku terakhirnya tertutup dan mengandung *i* atau *u* maka *i* atau *u* itu diucapkan /i/ atau /u/. Umpamanya *manuk* 'burung' diucapkan /manok/, tetapi *manuke* 'burungnya' diucapkan /manu e/; *pitik* 'ayam' diucapkan /pite/, tetapi *pitike* 'ayamnya' diucapkan /piti e/. Kalau akhiran lain, yaitu *-ake*, *-aken*, atau *-ipun*, ditambahkan pada kata yang suku kata akhirnya tertutup dan mengandung *i* atau *u* maka *i* atau *u* itu tetap diucapkan /e/, /o/. Umpamanya *njupukake* 'mengambilkan' dari kata *jupuk* 'ambil' diucapkan /njupo ake/; *ngrumiyinaken* 'mendahulukan' dari *rumiyin* 'dahulu' diucapkan /ngrumiyenaken/.
- d. Di tempat lain *u* diucapkan /u/, *i* diucapkan /i/.
- 4) *é* diucapkan /é/.
- 5) *è* diucapkan /è/, (bawah depan tidak bulat).
- 6) *e* diucapkan /ə/, (atas tengah tidak bulat).

Untuk konsonan, aturan berikut disajikan sebagai pedoman untuk mencapai ucapan yang betul.

- 1a. *k* pada akhir akar diucapkan /?/ kecuali sebelum *e*. Sebelum *e*, *k* diucapkan /k/. *k* pada akhir akar tidak dipengaruhi kalau akar itu ditambahi dengan akhiran. Umpamanya *pitike* 'ayamnya' dari *pitik* 'ayam' diucapkan /piti e/.
- b. Di tempat lain *k* diucapkan /k/.
- 2a. *g*, *d* dan *b* pada akhir akar diucapkan /k/, /t/, dan /p/. Pengucapan *g*, *d*, dan *b* itu tidak dibedakan dengan pengucapan *k*, *t*, dan *p*; bila letaknya di akhir kata. Pengucapan *g* berbeda dengan *k* bila letaknya sesudah vokal kecuali *e*.

- b. Ada orang tua yang mengucapkan *g*, *d*, dan *b* pada akhir akar sebagai /*g*/, /*d*/, dan /*b*/ kalau akar itu ditambah dengan akhiran yang dimulai dengan vokal. Orang lain menetapkan ucapan dengan /*k*/, /*t*/, dan /*p*/ jika akhiran ditambahkan.
- c. Di tempat lain *g*, *d*, dan *b* diucapkan /*g*/, /*d*/ dan /*p*/.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Penelitian dilakukan berdasarkan metode deskriptif.

1.4.2 Teknik

Sebuah teks cerita yang dipakai sebagai dasar analisis wacana, ialah *Ken Anggrok*. Teks cerita ini disertai terjemahan kata per kata dan kalimat per kalimat dalam bahasa Indonesia; sebagian dimasukkan sebagai lampiran. Dalam teks ini cetak miring dipakai untuk menunjukkan peran sintaksis dan nomor dipakai sebagai identifikasi tokoh.

Subjek ditunjukkan dengan garis lurus (_____); kata predikat ditunjukkan dengan garis putus-putus (-----); objek langsung (komplemen) ditunjukkan dengan titik-titik (.); gatra benda lain (keterangan) ditunjukkan dengan; xxxxxxxx; topik yang bukan subjek ditunjukkan dengan dua garis lurus (= = = = =). Tokoh yang termasuk orang dan barang yang mempunyai peran penting dalam cerita, diidentifikasi dengan nomor. Tokoh pertama yang disebut diberi nomor 1. Tiap kali tokoh itu disebut juga diberi nomor 1. Tokoh kedua yang disebut dalam cerita diberi nomor 2, dan seterusnya. Kalau tokoh tidak disebut, tetapi jelas bahwa tokoh itu yang dimaksudkan sebagai subjek maka objek langsung, nomornya ditulis dalam kurung. Dengan memperhatikan nomor-nomor itu referensi dapat ditelusuri dengan cara menyebut nama, dengan memakai kata ganti, atau dengan penghapusan.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian adalah masyarakat bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5.2 Sampel

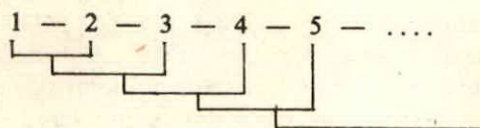
Sampel diambil dengan mempertimbangkan wilayah administratif (kabupaten, kotamadya), lokasi kota, daerah pinggiran kota, dan pedesaan/pelosok.

2. STRUKTUR FRASE

Dua macam frase dalam bahasa Jawa dapat mempunyai struktur dalam yang penting, yaitu frase nominal dan frase verbal. Uhlenbeck (1965) membahas dua macam frase nominal dan satu macam frase verbal. Tiga bagian yang pertama dalam bab ini akan meringkaskan kesimpulannya. Dalam bagian keempat akan dibicarakan frase verbal lebih lanjut dan dalam bagian kelima akan dibicarakan nominalisasi kata predikat.

2.1 Frase Nominal Berstruktur Progresif

Struktur yang bersifat progresif dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam struktur seperti itu 2 bersambung dengan 1, 3 bersambung dengan kelompok yang terdiri atas 1 dan 2, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa ada struktur progresif nominal dan pronominal. Struktur progresif yang paling luas yang ditemukan oleh Uhlenbeck terdiri dari tujuh kata, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Bocah cilik wolu iku kabeh mau bae.*
anak kecil delapan itu semua tadi saja.
'Semua anak kecil delapan itu tadi saja.'

Bocah adalah kata benda, *cilik* adalah kata sifat, *wolu* adalah kata bilangan, dan *iku* adalah kata ganti demonstratif. Urutan keempat unsur ini wajib. *Kabeh*, *mau*, dan *bae* termasuk golongan kelas kata yang kecil. Sebabnya antara lain letak *kabeh* dapat dipindahkan dan dapat bertukar tempat dengan *iku* atau *mau*.

- (2) *Bocah cilik wolu iku kabeh.*
- (3) *Bocah cilik wolu kabeh mau.*
- (4) *Bocah cilik wolu iku mau kabeh.*
- (5) *Bocah cilik wolu iku kabeh mau.*

Uhlenbeck tidak mengakui perbedaan semantis atau perbedaan gaya bahasa antara (2) dan (3) atau antara (4) dan (5). Ada perbedaan fokus informasi seperti yang diterangkan dalam G. Poedjosoedarmo (1977). Hal itu akan diterangkan lebih lanjut dalam Bab 4.

Struktur progresif pronominal tidak dapat terdiri lebih dari tiga kata.

Contoh:

- (6) *Aku kene iki.*
'saya sini ini.'
- (7) *Kowe kono iku.*
'kamu sana itu.'

Urutannya tetap, yaitu kata ganti orang, kata ganti lokatif, kata ganti demonstratif. Struktur progresif pronominal tidak dapat mengandung lebih dari dua kata ganti. Hal itu hanya terdapat dalam urutan:
a. kata ganti demonstratif lokatif + kata ganti demonstratif nominal;
b. kata ganti demonstratif modal + kata ganti demonstratif netral;
c. kata ganti demonstratif kuantitatif + kata ganti demonstratif netral.

Contoh:

- (8) *Bocah kono iku.*
'anak sana itu.'
- (9) *Prekara mengkono iku.*
'soal seperti itu.'
- (10) *Dhuwit samono iku.*
'uang sekian itu.'

2.2 Frase Nominal Semi Progresif Memakai *kang* atau *sing*

Frase nominal semacam ini yang paling sederhana terdiri dari kata benda dihubungkan dengan kata sifat, kata bilangan, atau kata ganti demonstratif dengan memakai *kang* atau *sing* sebagai penghubung. Contoh:

(11) bocah kang cilik
 └──┬────────┘
 'anak yang kecil'

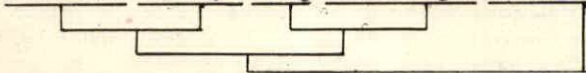
(12) bocah kang telu
 └──┬────────┘
 'anak yang tiga'

(13) bocah kang mangkono
 └──┬────────┘
 'anak yang seperti itu'

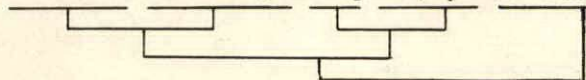
(14) bocah kang mrene
 └──┬────────┘
 'anak yang ke sini'

Frase nominal semi progresif yang lebih luas ada beberapa macam:

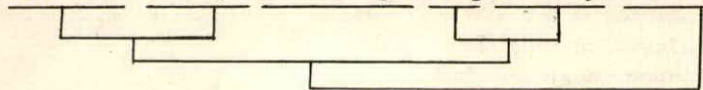
A. kata benda kata sifat kang kata bilangan demonstratif



B. kata benda kata bilangan kang kata sifat demonstratif



C. kata benda kata sifat kata bilangan kang kata kerja demonstratif



Contoh:

- (15) *Bocah cilik kang telu iku.*
'anak kecil yang tiga itu.'
- (16) *Bocah telu kang cilik iku.*
'anak tiga yang kecil itu.'
- (17) *Bocah cilik telu kang ana ing pasar iku.*
'anak kecil tiga yang ada di pasar itu.'

2.3 Frase Verbal dengan Kata Bantu

Uhlenbeck memberi daftar kata bantu yang dapat dipakai sebelum kata predikat pokok seperti berikut.

<i>aja</i> 'jangan'	<i>wis</i> 'sudah'
<i>arep</i> 'akan'	<i>meksa</i> 'harus'
<i>bakal</i> 'akan' (formal)	<i>padha</i> (kata bantu yang menunjukkan bahwa subjek jamak)
<i>durung</i> 'belum'	<i>ora</i> 'tidak'
<i>isih</i> 'masih'	<i>sok</i> 'kadang-kadang'
<i>lagi</i> 'sedang'	
<i>meh</i> 'hampir'	<i>tansah</i> 'selalu'

Mungkin empat buah kata bantu dapat dipakai dalam satu anak kalimat. Yang sering terdapat dalam kalimat adalah tiga buah kata bantu.

Contoh :

- (18) *Aja padha arep nangis*
jangan (subjek jamak) akan menangis.
'jangan akan menangis semua.'
- (19) *(Buku-buku iki) isih padha durung diwaca.*
buku-buku ini masih (subjek jamak) belum dibaca
'Buku-buku ini masih belum dibaca semua.'
- (20) *(Anak bojone) tansah padha ora seneng (anak tanah manca)*
anak istri/selalu (subjek jamak) tidak senang (di tanah asing)
'Anak dan isterinya masih tetap tidak senang di luar negeri.'

Dua buah kata bantu berturut-turut sering sekali terdapat. Tiga

urutan (*sequence*) yang terdiri dari dua buah kata bantu tidak dapat dibalikkan letaknya, yaitu

wis ora
isih durung
tansah durung

Sembilan urutan di bawah ini dapat dibalikkan, yaitu

<i>wis padha</i>	<i>padha wis</i>
<i>ora padha</i>	<i>padha ora</i>
<i>durung padha</i>	<i>padha durung</i>
<i>isih padha</i>	<i>padha isih</i>
<i>tansah padha</i>	<i>padha tansah</i>
<i>ora tansah</i>	<i>tansah ora</i>
<i>wis tansah</i>	<i>tansah wis</i>
<i>isih tansah</i>	<i>tansah isih</i>
<i>ora isih</i>	<i>isih ora</i>

Kadang-kadang ada perbedaan arti yang jelas, umpamanya:

- (21) *Kancane ora tansah rujuk lan panemune.*
'Temannya tidak selalu setuju dengan pendapatnya.'
- (22) *Kancane tansah ora rujuk lan panemune.*
'Temannya selalu tidak setuju dengan pendapatnya.'

Dari semua urutan kata bantu yang mungkin secara teoritis, ada sembilan yang tidak pernah dijumpai, yaitu

* <i>ora wis</i>	* <i>durung tansah</i>
* <i>isih wis</i>	* <i>wis isih</i>
* <i>durung wis</i>	* <i>wis durung</i>
* <i>durung ora</i>	* <i>ora durung</i>
* <i>durung isih</i>	

2.4 Lanjutan tentang Frase Verbal

Tidaklah jelas dasar apa yang dipakai Uhlenbeck untuk memilah kelas kata bantu yang terdiri dari 13 buah kata di atas. Ada 17 kata lagi yang terdapat sebelum kata predikat. Ada kesamaan, baik semantis

maupun sintaktis antara 17 kata itu dengan 13 kata yang dicantumkan Uhlenbeck. Ke-17 kata itu adalah

<i>kerep</i> 'sering'	<i>mesthi</i> 'harus'
<i>arang</i> 'jarang'	<i>oleh</i> 'boleh'
<i>tau</i> 'pernah'	<i>malah</i> 'malah'
<i>sida</i> 'jadi'	<i>mbok</i> (kata yang mendahului usul)
<i>iya</i> 'juga'	<i>rak</i> 'kan'
<i>ndhak</i> (memperingatkan akan kemungkinan keadaan atau kejadian yang tidak diharapkan)	<i>kok</i> (menunjukkan bahwa pembicara tidak yakin)
<i>kudu</i> 'harus'	<i>gek</i> (kata yang mendahului usul atau perintah dengan maksud harus segera dilaksanakan)
<i>bisa</i> 'bisa'	<i>ben</i> 'biar'
<i>perlu</i> 'harus'	

Semua kata bantu yang jumlahnya 30, 17 kata bantu yang tercantum di atas dan 13 kata bantu dari Uhlenbeck, dapat dipilah secara semantis. Kalau dipilah secara semantis kebanyakan kata bantu itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok:

- yang mempunyai arti negatif;
- yang mempunyai arti temporal;
- yang mempunyai arti modal; dan
- yang menunjukkan sikap si pembicara terhadap yang dibicarakan.

Kata bantu yang mempunyai arti negatif ada pula yang mempunyai arti temporal atau menunjukkan sikap pembicara. Dalam daftar yang terdapat dalam kurung di bawah ini menunjukkan bahwa kata itu termasuk dalam dua kelompok. Kata bantu negatif adalah

ora 'tidak'
(durung) 'belum'
(aja) 'jangan'
(ndhak) 'jangan-jangan'

Kata bantu temporal menunjukkan hubungan antara waktu yang dibicarakan dengan waktu pembicaraan atau lamanya waktu (tempo), atau frekuensi, atau apakah kejadian atau keadaan yang dibicarakan sungguh-sungguh akan terjadi atau tidak. Kata bantu temporal adalah

arep 'akan'
bakal 'akan'
(durung) 'belum'
isih 'masih'
lagi 'sedang'
meh 'hampir'
sok 'nanti akan'

tansah 'selalu'
wis 'sudah'
kerep 'sering'
arang 'jarang'
tau 'pernah'
sida 'jadi'

Kata bantu modal menunjukkan keharusan, izin, atau kemampuan. Kata bantu modal adalah

meksa 'musti'
kudu 'harus'
bisa 'bisa'

perlu 'perlu'
mesthi 'pasti'
oleh 'boleh'

Kata bantu yang menunjukkan sikap pembicara dapat menunjukkan usul, perintah (atau perintah negatif), atau menunjukkan bahwa si pembicara minta ketegasan atau memperingatkan. Kata bantu yang menunjukkan sikap pembicara adalah

mbok 'sebaiknya'
rak 'bukankah'
kok 'kok'
(aja) 'jangan'

(ndhak) 'jangan-jangan'
gek 'jangan-jangan'
ben 'biar'

Selain empat kelompok semantis yang tercantum di atas, ada tiga buah kata bantu yang tidak termasuk kelompok itu dan juga tidak merupakan kelompok tersendiri, yaitu *padha* yang menunjukkan bahwa subjek jamak, *iya* yang berarti 'juga', dan *malah* yang menunjukkan bahwa sesuatu itu betul-betul terjadi walaupun tidak diharapkan.

Kata bantu dapat dipilah secara sintaksis menurut apakah kata itu dapat ditambahi dengan akhiran *-an* dan dapat dipindahkan ke akhir kalimat. Gejala ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam Bab 4. Akan tetapi, harus diterangkan di sini bahwa pilahan sintaksis itu tidak menurut kelompok, tidak meliputi kata dari daftar Uhlenbeck saja, dan juga tidak meliputi daftar kata tambahan yang ditambahkan di sini saja. Ada kata dari daftar Uhlenbeck yang dapat diberi akhiran dan dapat dipindahkan, ada pula yang tidak dapat dipindahkan. Ada kata-kata dari daftar tambahan yang dapat diberi akhiran dan dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan.

2.5 Nominalisasi Kata Predikat

Dalam bahasa Jawa kata bermakna dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kata *predikat* dan *nominal*. Kata bermakna apa saja dapat menjadi predikat dalam kalimat bahasa Jawa, tetapi *kata predikat* hanya bisa menjadi predikat kalau tidak dinominalkan. Nominalisasi itu ada beberapa macam. Untuk menunjukkan tindakan atau keadaan sebagai keseluruhan, kata *anggone* atau *olehe* (dapat disingkat menjadi *lehe* atau *le* dalam pembicaraan informal) dapat dipakai sebelum kata predikat. Subjek kalimat dasar dapat mengikuti kata predikat yang dinominalkan dalam hubungan genetif, umpamanya:

- (23) *Anggone masak ibu enak banget.*
(tanda nominalisasi) masak ibu enak sekali
'Masakan ibu enak sekali.'

Kata predikat dapat dinominalkan dengan akhiran *-(n)e*, untuk menunjukkan tindakan atau keadaan sebagai keseluruhan. Subjek kalimat dasar dapat mengikuti kata predikat yang dinominalkan dalam hubungan genetif, misalnya

- (24) *Mlayune Edhi cepet.*
(tanda nominalisasi)
larinya Edhi cepat
'Lari Edhi cepat.'

Kata predikat dapat dinominalkan dengan *sing* untuk menunjukkan salah satu tokoh dalam kejadian atau keadaan, umpamanya

- (25) *Sing masak ibu.*
'Yang masak ibu.'
Sing dimasak janganan kuwi mau.
'Yang dimasak sayuran itu tadi.'
- (26) *Sing dimasakake aku.*
'Yang dimasakkan saya.'

Arti dan pemakaian nominalisasi akan dijelaskan dalam Bab 4.

3. KELOMPOK KATA KERJA DAN SINTAKSIS KALIMAT

3.1 Kelompok Kata Kerja

Predikat kalimat bahasa Jawa dapat diisi dengan kata nominal atau dengan kata predikat. Kalimat yang predikatnya kata nominal adalah kalimat ekuatif. Kalimat yang predikatnya kata predikat adalah kalimat verbal.

Kata predikat dalam bahasa Jawa dapat dipilah secara semantis menurut berapa banyak tokoh yang dimaksud dan peran semantis tokoh itu. Menurut pilahan itu, kata predikat dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kata predikat agentif (ada pelakunya) dan kata predikat nonagentif (tidak ada pelakunya). Kata predikat agentif mempunyai arti bahwa subjeknya adalah pelaku. Kata predikat nonagentif mempunyai arti bahwa subjeknya mempunyai peran semantis lain.

Kata predikat nonagentif dapat dibagi lebih lanjut menjadi kata predikat satu tempat dan kata predikat dua tempat. Kata predikat satu tempat berarti hanya ada satu tokoh, yaitu subjeknya. Kata predikat dua tempat berarti ada dua tokoh, yaitu subjeknya dan satu tokoh lagi. Kata tempat atau kata kerja intransitif, kata predikat dua tempat atau kata kerja transitif, dan kata predikat tiga tempat atau kata kerja dwitransitif.

Semua kelompok itu--kata predikat nonagentif satu tempat, kata predikat nonagentif dua tempat, kata kerja intransitif, kata kerja transitif, dan kata kerja dwitransitif--dapat dibagi lebih lanjut menurut peran semantis tiap tokoh. Pembagian ini penting untuk menentukan kesanggupan morfologis akar kata kerja, tetapi untuk membicarakan sintaksis tidak begitu penting. Skema di bawah ini menunjukkan pilahan kata predikat dalam bahasa Jawa.

Bab ini terdiri dari tiga bagian. Yang pertama membicarakan macam kalimat dasar. Yang kedua membicarakan tambahan gatra keterangan. Yang ketiga membicarakan macam kalimat yang memakai topicalisasi dan kalimat yang mengandung kata predikat yang dinominalkan.

Pilihan Kata Kerja

Nonagentif satu tempat					
tokoh = penderita			tokoh = peran orientasi		
keadaan tetap; derivasi memakai peran benefaktif (<i>pedhes</i> 'pedas')	keadaan tetap; tidak memakai peran benefaktif (<i>abang</i> 'merah')	keadaan yang disebabkan oleh kejadian	Sumber (<i>nyorot</i> 'bercahaya')	objek (<i>tiba</i> 'jatuh')	Tujuan (<i>peteng</i> 'gelap')
nonagentif dua tempat					
Arti : mengalami sesuatu (penderita dan referen) (<i>weruh</i> 'melihat')		Keterangan lokasi (objek dan tujuan) (<i>adoh</i> 'jauh')			
Intransitif					
A G	Mengeluarkan sesuatu (pelaku = sumber) (<i>watuk</i> 'batuk')	Bergerak (pelaku = objek) (<i>lungguh</i> 'duduk')	Refleksif (pelaku = tujuan) (<i>adus</i> 'mandi')		
	Transitif				
E N T	Perpisahan (pelaku = sumber atau kendaraan, penderita = objek) (<i>mbuwang, dibuwang</i> 'membuang, dibuang')	Pendekatan (pelaku = sumber, kendaraan, atau objek, penderita = tujuan) (<i>nolak, ditolak</i> 'menolak, ditolak')	Referensial (pelaku = sumber; ada referen) (<i>mbayar, dibayar</i> 'membayar, dibayar')	Pendapatan (pelaku = tujuan, penderita = objek) (<i>njupuk, dijupuk</i> 'mengambil, diambil')	
	Dwitransitif				
I F	(pelaku = sumber atau kendaraan, ada objek dan tujuan) (<i>ngekeki, dikeki, ngekekake, dikekake</i> 'memberi, diberi, memberikan, diberikan')				

3.2 Sintaksis

3.2.1 *Kalimat Dasar*

Macam kalimat dasar berita adalah kalimat ekuatif, kalimat verbal intransitif, kalimat verbal transitif, dan kalimat verbal dwitransitif.

Kalimat ekuatif terbagi menjadi (1) yang terdiri dari satu gatra benda tertentu dan satu gatra benda tidak tertentu, misalnya, X adalah salah satu anggota kelompok Y; (2) yang terdiri dari dua gatra benda tertentu, artinya X dan Y sama. Dalam macam pertama gatra benda tak tentu selalu menjadi predikatnya, sedangkan dalam macam kedua gatra benda apa saja dapat menjadi predikat.

Contoh macam pertama ialah sebagai berikut.

- (1) *Bapakku guru.*
'Bapak saya guru'

Contoh macam kedua ialah

- (2) *Bapakku gurunya Tono.*
bapak saya guru(nya) Tono
'Bapak saya guru Tono.'

Kalimat di atas dapat dibalik, tetapi artinya menjadi berubah dari semua, seperti

- (3) *Gurune Tono bapakku.*
guru(nya) Tono bapak saya.
'Guru Tono bapak saya.'

Kalimat verbal intransitif mengandung satu gatra benda, sebagai subjek dan kata predikat sebagai predikat. Kata predikatnya dapat berupa kata predikat agentif atau nonagentif; pola permukaan sintaksisnya sama. Contoh kalimat verbal intransitif yang kata predikatnya nonagentif ialah sebagai berikut.

- (4) *Wite dhuwur*
pohonnya tinggi
'Pohon itu tinggi.'
- (5) *Lomboke pedhes.*
cabai(nya) pedas
'Cabai itu pedas.'

- (6) *Kursine rusak.*
kursi(nya) rusak
'Kursi itu rusak.'
- (7) *Bayine tiba.*
bayi (nya) jatuh
'Bayi itu jatuh.'
- (8) *Banyune nyemprot.*
airnya menyemprot.
'air itu menyemprot.'
- (9) *Omahe peteng.*
rumahnya gelap
'rumah itu gelap.'

Contoh kalimat verbal intransitif yang mengandung kata predikat agentif ialah:

- (10) *Wiwik sisi.*
'Wiwik mengesang'
- (11) *Wiwik watuk.*
'Wiwik batuk.'
- (12) *Wahyu mlayu.*
'Wahyu lari.'
- (13) *Pak Kerta adus.*
'Pak Kerta mandi.'

Kalimat verbal transitif mengandung dua gatra benda, yaitu subjek yang mendahului kata predikat dan komplemen yang mengikutinya tanpa preposisi.

Ada kata predikat nonagentif dua tempat yang secara sintaksis seperti kata kerja transitif. Contoh kalimat verbal transitif yang predikatnya kata predikat nonagentif dua tempat yaitu sebagai berikut.

- (14) *Aku weruh ula.*
'saya melihat ular.'
- (15) *Omahku cedhak kutha.*
'rumah saya dekat kota.'

Contoh kalimat verbal transitif yang predikatnya kata kerja transitif.

- (16) *Pak Kerta ngrendhem sarung.*
'Pak Kerta merendam sarung.'
- (17) *Ken Angrok nyuduk Tunggul Ametung.*
'Ken Angrok menikam Tunggul Ametung.'
- (18) *Bapak arep mbayar listrik.*
'Bapak akan membayar listrik.'
- (19) *Singgih nyilih potelot,*
'Singgih meminjam pensil.'

Ada kata predikat nonagentif dua tempat yang mengharuskan adanya preposisi untuk menandai gatra bendanya yang kedua. Urutan kata dalam kalimat yang mengandung kata predikat seperti itu adalah subjek + gatra predikat + keterangan.

Contoh

- (20) *Pak Kerta nesu karo bojone.*
'Pak Kerta marah kepada istrinya.'
- (21) *Omahku adoh saka kutha.*
'Rumahku jauh dari kota.'

Kata predikat agentif biasanya dapat ditambahi dengan gatra benda lain yang mengidentifikasi peran orientasi lain yang tidak dimaksud oleh kata kerja. Umpamanya kata kerja intransitif yang menunjukkan 'gerakan' dapat ditambahi dengan gatra benda yang menunjukkan sumber, tujuan, dan beberapa bagian lain.

- (22) *Aku mau mlaku saka sekolahan tekan omah ngliwati kreteg anyar.*
'Saya tadi berjalan dari sekolah sampai rumah melalui jembatan baru.'

Contoh kata kerja transitif dalam kalimat yang mengandung gatra benda tambahan ialah sebagai berikut.

- (23) *Pak Kerta ngrendhem sarung ana kali.*
'Pak Kerta merendam sarung di sungai.'
- (24) *Keng Angrok nyuduk Tunggul Ametung nganggo keris.*
'Ken Angrok menikam Tunggul Ametung memakai keris.'
- (25) *Bapak arep mbayar listrik menyang PLN.*
'Bapak akan membayar listrik ke PLN.'
- (26) *Singgih nyilih potelot saka Ninik.*
'Singgih meminjam pensil dari Ninik.'

Kata kerja dwitransitif berarti ada tiga tokoh. Gatra benda yang mengikuti kata kerja dwitransitif adalah subjek, komplemen dan keterangan. Contoh kalimat dengan kata kerja dwitransitif ialah sebagai berikut.

- (27) *Pak Kerta menehi Yanto dhuwit.*
'Pak Kerta memberi Yanto uang.'

Dengan perubahan akhiran kata kerja, kata benda yang menjadi komplemen dan keterangan dapat bertukar tempat, seperti contoh berikut ini.

- (28) *Pak Kerta menehake dhuwit marang Yanto.*
'Pak Kerta memberikan uang kepada Yanto.'

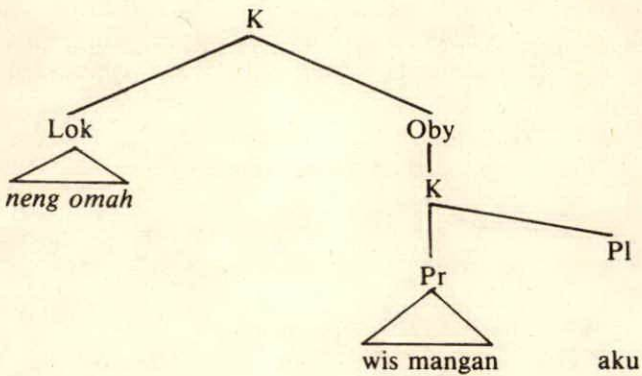
3.2.2 *Tambahan Gatra Keterangan*

Kalimat dasar dapat diperluas dengan tambahan keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, dan cara.

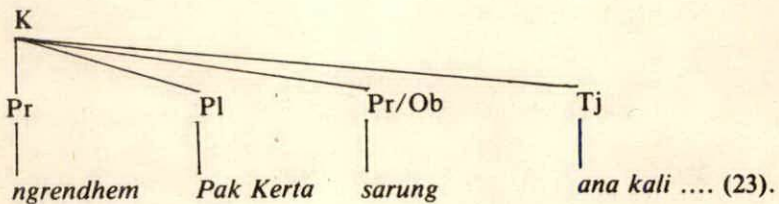
Contoh:

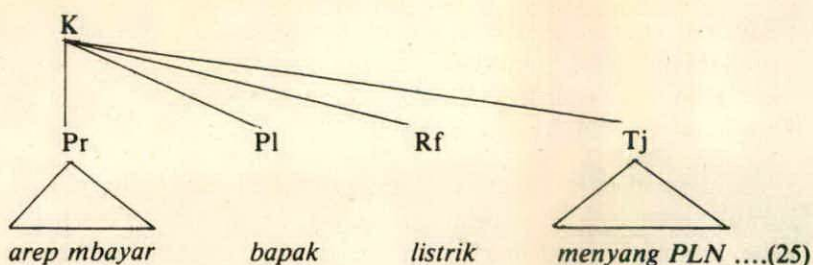
- (29) *Aku bali wingi.*
'saya kembali kemarin'
- (30) *Aku wis mangan neng omah.*
'saya sudah makan di rumah.'
- (31) *Edi isa mlayu cepet banget.*
'Edi bisa lari cepat sekali.'

Keterangan seperti itu, terutama yang menunjukkan tempat, dalam struktur permukaan seperti gatra benda tambahan yang menunjukkan peran situasi, terutama tujuan. Akan tetapi, struktur dalamnya berbeda. Gatra benda keterangan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kata kerja, tetapi menerangkan klausa seluruhnya. Perbedaan struktur kalimat yang mempunyai gatra keterangan dan kalimat yang mempunyai gatra benda tambahan yang menunjukkan tujuan dapat digambarkan dengan gambar pohon. Gambar berikut menunjukkan struktur dalam kalimat (30) yang mempunyai gatra keterangan tempat.



Kalimat (23) dan (25), yang mempunyai gatra benda tambahan yang menunjukkan tujuan, dapat digambarkan dengan gambar pohon berikut ini.





Perbedaan semantis antara dua macam gatra benda ialah keterangan lokatif menjelaskan segala tindakan atau keadaan, sedangkan kata yang menunjukkan tujuan hanya menentukan tujuan tindakan seperti dalam kalimat (25).

Di samping keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, dan cara, bahasa Jawa mempunyai partikel keterangan yang selalu mengikuti kata kerja, dan menunjukkan sikap pembicara-terhadap yang dikatakan. Partikel yang dimaksud adalah

- dhing* — menunjukkan perubahan pendapat atau bahwa pembicara tiba-tiba ingat sesuatu yang terlupa.
- kok* ¹⁾ — menunjukkan kontradiksi
- lo* — partikel tekanan; biasanya mengikuti kata ganti demonstratif;
- ta* — partikel yang meminta ketegasan;
- jé* — menunjukkan laporan sesuatu yang dikatakan oleh orang lain; menegaskan bahwa yang dikatakan betul;
- ah* — menunjukkan kemuakan, kejengkelan, atau ketidak sabaran.

Selain partikel itu, ada kata bantu yang selalu mengikuti kata predikat, yang sudah diterangkan dalam Bab 1. Kata bantu tersebut dapat diberi akhiran *-an* dan dapat dipindahkan ke posisi di belakang kata predikat.

<i>arepan</i>	iyaan
<i>isihan</i>	ndhakan
<i>(l)agian</i>	malahan
<i>mehan</i>	mbokan
<i>wisan</i>	rakan
<i>meksa-an</i>	gekan
<i>(pa)dha-an</i>	sidha-an (?)
<i>sok-an</i>	(b)isa-an

Selain itu, *mesthi* dapat dipindahkan ke posisi lain di belakang kata predikat tanpa diberi akhiran.

Selain gatra keterangan yang sudah dibicarakan, ada kelompok khusus gatra keterangan yang menunjukkan cara.

Uhlenbeck (1971) memilah tiga macam bentuk sebagai kata kerja. Bentuk tersebut adalah dwilingga dengan perubahan vokal, bentuk yang didahului oleh *paling* (yang dianggap awalan), dan bentuk yang didahului oleh *mak* (yang juga dianggap awalan). Bentuk yang didahului oleh *mak* selalu berfungsi sebagai gatra keterangan yang menunjukkan cara, baik secara sintaksis maupun secara semantis. Sering bentuk tersebut menerangkan suatu tindakan, tetapi juga dapat menunjukkan sifat lain dari pada tindakan. Contoh kalimat yang mengandung gatra keterangan tersebut ialah

- (32) *Giman tiba mak bruk.*
'Giman jatuh (dengan suara) bruk.'
- (33) *Lawan menga mak biyak.*
'Pintu terbuka (dengan cara) tiba-tiba (terbuka).'
- (34) *Balone njendhor mak dher.*
'Balonnya meledak (dengan suara) der.'

Bentuk dwilingga dengan perubahan vokal kadang-kadang berfungsi sebagai kata keterangan yang mendahului kata predikat.

- (35) *Dheke bola-bali mangan wae.*
'Dia terus-terusan makan saja.'

Bentuk dwilingga yang lain secara sintaksis seperti kata predikat tetapi secara semantis bentuk tersebut menerangkan tindakan yang dimaksud, kalau tidak disebut. Contoh:

- (36) *Motore wira-wiri*
'Mobilnya ke sana ke mari.
'Mobil itu (jalannya) ke sana ke mari.'
'Mobil-mobil itu semuanya, (jalannya) ke sana ke sini.'
- (37) *Iwake slira-sliri*
'Ikannya' ke sana ke sini.
'Ikan itu (berenangnya) ke sana ke sini.'
'Ikan itu semua (berenangnya) ke sana ke sini.'

Bentuk dwilingga dengan perubahan vokal menunjukkan tindakan jamak. Tindakan itu mungkin tindakan subjek tunggal yang diulangi beberapa kali, atau mungkin subjeknya jamak. Bentuk dengan *pating* selalu menunjukkan subjek jamak, seperti

- (38) *Iwake pating sliri*
'Ikannya (jamak) ke sana ke sini.'
'Ikan-ikan itu semuanya (berenang) ke sana ke sini.'

3.2.3 *Macam Kalimat yang Memakai Transformasi*

Dalam bagian ini dibicarakan negasi, pertanyaan, pasifisasi, topikalisasi, dan kalimat yang mengandung kata predikat yang dinominalkan dengan kata keterangan sebagai predikat.

Negasi merupakan tambahan kata bantu negatif yang dijelaskan dalam Bab 2.

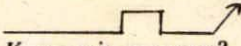
Contoh:

- (39) *Aku ora ngelih.*
'Saya tidak lapar.'
- (40) *Aku durung mangan.*
'Saya belum makan.'
- (41) *Aja playon, dhak tiba.*
'Jangan lari-lari (menyebabkan) mungkin jatuh.'

Pernyataan *ya* atau *tidak* dapat ditandai dengan partikel pertanyaan *apa*, misalnya:

- (42) *Kowe apa wis mangan ?*
'Kamu apa sudah makan?'

Pertanyaan juga dapat ditandai dengan intonasi saja. Intonasi pernyataan *ya tidak* berakhir dengan pola intonasi yang naik, turun, lalu naik lagi. Suku kata pertama yang naik nadanya lebih tinggi daripada suku kata yang naik dalam pola intonasi naik turun dalam kalimat pertanyaan.

(43)  *Kowe wis mangan?*

Semua kata kerja transitif dapat dipasifisasikan. Kalau kata kerja dipasifisasikan, komplemen kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Agen kalimat aktif kalau disebut dalam kalimat pasif, ditandai oleh *dening* (atau *karo*, dalam ragam percakapan) atau kalau sudah jelas, dapat juga tidak ditandai. Kalimat (16) sampai dengan (19) kalau dipasifkan menjadi: sebagai berikut.

- (44) *Sarunge direndhem Pak Kerta.*
- (45) *Tunggul Ametung disuduk dening Ken Angrok.*
- (46) *Listrike arep dibayar Bapak.*
- (47) *Potelote disilih Singgih.*

Topikalisasi terdiri dari pengeluaran gatra benda yang tidak mempunyai hubungan semantis langsung dengan kata kerja (sering kali gatra benda mempunyai hubungan genetif dengan subjek) dan memisahkan gatra benda itu dari sisa kalimat. Gatra benda tersebut menjadi topik dan sisa kalimat adalah yang dikatakan tentang gatra benda itu.

Contoh:

- (48) *Pak Kerta anake telu.*

Kalimat itu berasal dari kalimat dasar berikut.

- (49) *Anake Pak Kerta telu.*

Nominalisasi kata predikat yang disebut dalam Bab 2 adalah cara mentransformasi kata predikat menjadi bentuk yang dapat berfungsi sebagai subjek kalimat. Dalam bahasa Jawa kalimat yang mengandung kata keterangan-cara sering ditransformasi demikian sehingga kata kerja yang dinominalkan menjadi subjek dan kata keterangan-cara berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (50) *Edi mlayu cepet.*
dapat ditransformasi menjadi:

(51) *Mlayune Edi cepet.*

Transformasi topikalisasi sering diterapkan pada kalimat nomor (51), menjadi:

(52) *Edi, mlayune cepet.*

Bentuk dwilingga dengan perubahan vokal yang telah dibahas dalam bab ini, sering menjadi predikat kalimat yang subjeknya kata kerja yang dinominalkan:

(53) *Le mlaku megal-megol*

'Jalannya bergoyang pantat.'

'Dia berjalan bergoyang pantat.'

Mungkin kalimat seperti (36), yang dalam struktur permukaan *motore* tampaknya seperti menjadi subjek *wira-wiri*, sebetulnya berasal dari struktur dalam, seperti

(54) *Montore le mlaku wira-wiri (?)*

Dalam struktur permukaan, kata kerja yang dinominalkan lalu dihapus.

4. STRUKTUR INFORMASI

Struktur informasi, yaitu cara bagaimana unsur-unsur ujaran dilakukan sebagai bagian pemberitaan. Ada dua segi struktur informasi, yaitu (1) topikalisasi atau identifikasi apa yang dibicarakan, dan (2) struktur informasi khusus, yaitu pemotongan ujaran menjadi kesatuan informasi dan penempatan fokus informasi, yaitu unsur informasi yang dianggap paling penting oleh si pembicara. Dalam keadaan netral fokus informasi tidak jatuh pada topik, tetapi kadang-kadang topik juga dapat menjadi fokus informasi. Jadi, topikalisasi dan penempatan fokus informasi tidak bergantung satu pada yang lain.

Dalam bab ini dibicarakan bagaimana topik itu ditunjukkan. Kalau lebih dari satu tokoh dibicarakan terus-menerus, aturan pemilihan topiknya akan diterangkan dalam Bab 5. Dalam bab ini, dibicarakan juga pemotongan ujaran menjadi kesatuan informasi dan penempatan fokus informasi, dan interaksi antara topikalisasi dan struktur informasi khusus.

4.1 Topikalisasi

Dalam banyak bahasa topik ditunjukkan oleh posisi pertama dalam kalimat, tetapi dalam bahasa Jawa topik tidak ditunjukkan oleh posisi. Dalam bahasa Jawa ada dua kelas kata pokok, yaitu nominal dan kata predikat. Fungsi kelas kata tersebut untuk menetapkan kemampuan sintaksis suatu kata. Kata predikat kalau tidak dinominalkan, tidak dapat menjadi topik. Nominal dapat atau tidak dapat menjadi topik. Dalam kalimat verbal sederhana yang tidak memakai unsur luar keterangan waktu atau tempat, subjek kata kerja menjadi topik. Dalam keadaan netral subjek itu mendahului kata kerja. Walaupun demikian, bukan penempatannya itu yang menunjukkan peran sintaksisnya sebagai subjek. Subjek diidentifikasi oleh fakta

bahwa (1) tidak ditandai oleh preposisi, dan (2) ciri semantisnya cocok dengan syarat peran semantis subjek yang menjadi sebagian arti kata kerja. Jadi, dalam kalimat

Tono mecah jendhela nganggo watu.

'Tono memecah jendela dengan batu'

mecah, tidak dapat menjadi topik karena kata itu kata kerja atau kata predikat. *Tono* menjadi subjek kata kerja *mecah* 'memecah'; oleh karena itu, menjadi topik kalimat. Hal itu bukan karena posisi pertamanya, tetapi karena sebagian arti kata kerja *mecah*, menyatakan bahwa subjeknya *agent* atau pelaku. Jadi, *Tono* adalah satu-satunya tokoh hidup yang disebut, maka mesti menjadi pelaku.

Susunan netral dalam kalimat verbal bahasa Jawa: *subjek + kata kerja (+ komplemen (+[keterangan])*. Urutan ini sama dengan bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa yang lain, tetapi persamaannya hanya dalam struktur permukaan. Dalam bahasa Jawa kadang-kadang topik terdapat pada akhir kalimat.

Contoh:

(Dumadakan) keprungu swarane macan.

'Tiba-tiba terdengar suaranya harimau.'

Di sini *keprungu* 'terdengar' tidak dapat menjadi topik karena kata itu kata kerja. *Swarane macan* 'suaranya harimau' menjadi topik, walaupun frase itu mengikuti kata kerja. *Swarane macan* menjadi subjek kata kerja *keprungu* karena sebagian arti kata kerja itu menyatakan bahwa subjeknya adalah sumber bunyi. Oleh karena ciri semantis frase *swarane macan* cocok dengan syarat peran semantis subjek, tafsiran satu-satunya adalah bahwa frase tersebut menjadi subjek. Juga harus diterangkan bahwa walaupun *swarane macan* satu-satunya gatra benda yang disebut secara eksplisit, tidak memaksakan gatra benda itu ditafsirkan sebagai subjek. Dalam teks bahasa Jawa topik yang sudah diketahui sering tidak disebut.

Contoh:

(Tono mau mbengok-bengok nganti) keprungu wong akeh.

'Tono tadi berteriak-teriak hingga terdengar orang banyak.'

Tono menjadi topik keseluruhannya, baik terhadap kata kerja *mbengok-bengok* 'berteriak-teriak' maupun kata kerja *keprungu*. Klausa *keprungu wong akeh*, secara dangkal rupanya sama dengan

keprungu swarane macan, yaitu dalam dua kalimat itu kata kerja *keprungu* diikuti oleh kata benda. Akan tetapi, dalam kalimat mengenai *Tono*, unsur yang cocok dengan syarat peran semantis subjek kata kerja *keprungu*, yaitu subjeknya adalah sumber bunyi, yaitu *Tono*, yang berteriak.

Juga dalam kalimat yang tampaknya meragukan, posisi unsur nominal tidak tertentu.

Contoh:

Kucinge dioyak asu
'Kucingnya dikejar anjing.'

Mungkin dikira bahwa perubahan posisi dapat meragukan, tetapi asalkan *asu* 'anjing' mengikuti kata kerja tanpa pemutusan intonasi, kata kerja *dioyak* menyatakan bahwa subjeknya adalah penderita. Jadi kalimat *dioyak asu kucinge* juga mungkin.

Dalam kedua kalimat itu *kucinge* 'kucingnya' menjadi topik. Asalkan *asu* itu tertentu, posisinya juga dapat dipindahkan tanpa perubahan arti. Akan tetapi, kalau *asu* dipindahkan harus ditandai dengan partikel yang menunjukkan perannya sebagai pelaku. Dalam pembicaraan formal, partikelnya *dening* 'oleh', tetapi dalam pembicaraan informal, partikelnya *karo* 'oleh'. Kalimat ini lebih mungkin dipakai dalam keadaan informal seperti contoh di bawah ini.

Karo asune Bu Sutoyo dioyak kucinge.
'Oleh anjingnya dikejar kucingnya.'

Di sini *kucinge* masih menjadi topik, karena *kucinge* adalah satu-satunya gatra benda yang tidak ditandai dan satu-satunya gatra benda yang dapat ditafsirkan sebagai subjek kata kerja *dioyak*. Urutan unsur sintaksis seperti ini jarang terdapat, tetapi dalam keadaan konteks yang cocok dapat juga dipakai, terutama dalam pembicaraan anak-anak.

Kombinasi topik sebutan, yang dapat menjadi kalimat tersendiri, juga dapat menjadi sebutan kalimat yang lebih luas, yang mempunyai topik luar. Contoh:

Topik	Sebutan	
	Topik	Sebutan
<i>Pak Kerta</i>	<i>anake</i> anaknya	<i>telu</i> tiga

Pak Kerta menjadi topik di sini, dan *anake telu* menjadi sebutan kalimat yang lebih besar. *Anake telu* juga menjadi kalimat tersendiri. Dalam kalimat itu *anake* menjadi topik, dan *telu* menjadi sebutan. Urutan unsur kalimat itu dapat diubah tanpa mengubah identitas unsur-unsurnya. Klausa dalam selalu ditafsirkan sebagai sebutan.

Sebutan		Topik
Topik	Sebutan	
<i>Anake</i>	<i>telu</i>	<i>Pak Kerta</i>

Frase lokatif, dalam kemampuannya untuk menjadi topik, berada di tengah-tengah antara nominal dan kata predikat. Kalau dikombinasi dengan nominal, nominal itu ditafsirkan sebagai topik, dan frase lokatif ditafsirkan sebagai sebutan. Dalam dua kalimat

Omahku neng Yogja.

'Rumah saya di Yogya.'

omahku topik, *neng Yogya* sebutan.

Meringkaskan apa yang dikatakan mengenai topikalisasi, topik dalam bahasa Jawa tidak ditandai dengan bentuk linguistik apa pun. Identitasnya diketahui si pendengar dengan cara memakai pikiran deduktif. Kalau tidak dinominalkan, kata predikat tidak dapat menjadi topik. Dalam bahasa Jawa sebagian arti kata predikat adalah spesifikasi peran semantis subjeknya. Subjek itu biasanya menjadi topik. Dalam kalimat nonverbal, kalau frase lokatif dirangkaikan dengan nominal tertentu, nominal tertentu itu menjadi topik. Kalau nominal tak tentu (*indefinite*) dirangkaikan dengan nominal tertentu (*definite*), nominal tertentu itu menjadi topik. Kalau frase nominal luar dirangkaikan dengan klausa lengkap, frase nominal luar itu menjadi topik. Kata predikat dapat dinominalkan dan kalau sudah dinominalkan dapat menjadi topik.

4.2 Struktur Informasi

Kalimat bahasa Jawa terdiri dari satu atau lebih *kesatuan informasi*. Kalimat pendek dapat terdiri dari satu kesatuan informasi,

Ora ana

'Tidak ada.'

Kalimat yang lebih panjang dapat juga terdiri dari satu kesatuan informasi, yaitu dapat diucapkan tanpa pemutusan intonasi.

Contoh:

Tono / mecah / jendhela / nganggo / watu.

Kalimat itu dapat diucapkan seperti itu kalau sudah diulangi berkali-kali kepada orang yang agak tuli atau kepada orang bodoh. Akan tetapi, biasanya dalam bahasa Jawa kalimat seperti itu dibagi menjadi dua atau tiga kesatuan informasi. Kemungkinannya seperti berikut ini.

Tono / mecah jendhela nganggo watu.

Tono mecah jendhela / nganggo watu.

Tono / mecah jendhela / nganggo watu.

Di dalam kesatuan informasi fokusnya selalu jatuh pada unsur terakhir.

Dalam bahasa Jawa, informasi mempunyai superstruktur, yaitu struktur yang berhubungan satu dengan yang lain dalam kesatuan informasi. Di sini istilah ujaran akan dipakai dengan arti khusus. Ujaran adalah satu atau lebih kesatuan informasi yang menurut struktur informasinya lengkap dan bisa berdiri sendiri. Ujaran lengkap dalam bahasa Jawa bila diterjemahkan dalam bahasa lain mungkin tidak menjadi kalimat lengkap. Seperti diterangkan di atas, kata predikat dalam bahasa Jawa mempunyai implikasi adanya sejumlah tokoh tertentu dengan peran semantis tertentu, dan salah satu di antaranya ditunjukkan sebagai subjek. Jadi, kalau karena konteks bahasa atau konteks luar bahasa identitas tokoh itu dapat diketahui secara deduktif, kata kerja yang tersendiri dapat menjadi ujaran lengkap. Umpamanya, bila dua orang anak sedang melihat anjing mengejar kucing, salah satu di antaranya dapat mengatakan sebagai berikut.

Wah, dioyak.

'Wah, dikejar.'

Ujaran itu lengkap. Si pendengar mengerti dengan baik apa yang dimaksud. Tidak akan ada salah pengertian siapa yang mengejar, atau siapa yang dikejar. Nominal yang tersendiri juga dapat menjadi ujaran lengkap, kalau nominal itu diucapkan dalam konteks yang menjelaskan hubungan sintaksisnya. Umpamanya kalau satu keluarga

sedang makan bersama-sama, dan salah satu di antara anaknya mengatakan sebagai berikut.

Bu, segane.



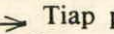
'Bu nasinya.'

Ujaran itu menjadi ujaran lengkap. Artinya, Bu, saya minta nasi (lagi). Kalau seorang anak baru saja menerima surat, lalu memberikan surat itu kepada ibunya sambil berkata sebagai berikut.


Layang, Bu

'Surat bu.'



Ujaran itu juga menjadi ujaran lengkap. Artinya, Kita terima surat, Bu.

Satu ujaran dapat terdiri dari satu atau lebih kesatuan informasi. Tiap kesatuan informasi ditandai dengan pola intonasi yang khusus. Ada tiga macam pola intonasi, yaitu naik , naik turun , dan lurus . Tiap pola intonasi menunjukkan satu macam kesatuan informasi. Kesatuan informasi yang memakai intonasi naik adalah antisipatori. Kesatuan informasi seperti itu harus diikuti oleh paling sedikit satu kesatuan informasi lagi. Kesatuan informasi yang memakai intonasi naik turun adalah vokal. Kesatuan informasi vokal mengandung informasi yang dianggap paling penting dalam keseluruhan ujaran si pembicara. Kesatuan informasi yang memakai intonasi lurus adalah suplementer. Kesatuan informasi suplementer mengandung informasi yang juga dapat dihilangkan, karena sudah jelas atau karena tidak penting. Tiap ujaran harus mempunyai satu kesatuan informasi suplementer dan tidak boleh lebih dari satu kesatuan informasi suplementer dalam satu ujaran. Kesatuan informasi antisipatori selalu mendahului kesatuan informasi vokal. Kesatuan informasi suplementer selalu mengikuti kesatuan informasi vokal.

Satu ujaran dapat terdiri dari satu kesatuan informasi vokal saja, seperti.


ora ana
'tidak ada'

Satu ujaran dapat terdiri dari satu kesatuan informasi antisipatori dan satu kesatuan informasi vokal,

 
Ken Angrok / ngungun banget.
murung sekali

Juga mungkin ada dua, tiga, empat atau lebih kesatuan informasi antisipatori, seperti contoh berikut ini.

$\overbrace{\text{Ndelalah}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{kersaning Jawata}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{nalika iku}}^{\rightarrow} /$
'Kebetulan kehendak dewa ketika itu.'

$\overbrace{\text{Ana lesus tanpa sangkan.}}^{\rightarrow}$
Ada angin ribut tanpa asalnya.'

Satu ujaran dapat mengandung satu kesatuan informasi vokal dan satu kesatuan informasi suplementer.

$\overbrace{\text{Guru}}^{\wedge} / \overbrace{\text{bapakku}}^{\rightarrow}$
'Guru bapak saya.'

Satu ujaran dapat mengandung satu kesatuan informasi vokal dan dua atau mungkin tiga kesatuan informasi suplementer.

$\overbrace{\text{Guru}}^{\wedge} / \overbrace{\text{kok}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{bapakku.}}^{\rightarrow}$

$\overbrace{\text{Guru}}^{\wedge} / \overbrace{\text{kok}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{Nik}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{bapakku.}}^{\rightarrow}$

Lebih dari tiga kesatuan informasi suplementer mungkin tidak pernah terdapat. Satu ujaran dapat terdiri dari satu kesatuan informasi vokal dan satu atau lebih kesatuan antisipatori dan juga satu atau lebih kesatuan informasi suplementer.

$\overbrace{\text{Pak Kerta}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{telu}}^{\wedge} / \overbrace{\text{anake.}}^{\rightarrow}$
tiga anaknya.

$\overbrace{\text{Pak Kerta}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{sing dhuwur kae}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{telu}}^{\wedge} / \overbrace{\text{kok}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{anake.}}^{\rightarrow}$
yang tinggi itu tiga kok anaknya.

Biasanya satu ujaran sama dengan satu kalimat, didefinisikan menurut hubungan sintaksis, tetapi kadang-kadang terdapat kalimat yang terdiri dari dua ujaran. Contoh dari Uhlenbeck (1975)

$\overbrace{\text{Ndeloki,}}^{\wedge} / \overbrace{\text{Met}}^{\rightarrow} / \overbrace{\text{sabakmu}}^{\wedge}$
'(Saya) lihat batu tulismu.'

dapat ditafsirkan sebagai satu kalimat karena *sabakmu* mengidentifikasi komplemen kata kerja *ndeloki*, tetapi dengan vokatif *Met*

mengikuti kata kerja. Kalimat itu harus mengandung dua kesatuan informasi vokal, dan oleh karena itu menjadi dua ujaran. Itu berarti bahwa si pendengar, *Met*, dapat bertanya antara vokatif dan komplemen, misal

Apa?

tanpa mempengaruhi pola intonasi.

Sifat kesatuan informasi suplementer harus diperhatikan lebih lanjut. Kesatuan informasi suplementer mengandung informasi yang menurut pendapat si pembicara dapat juga dihilangkan. Kesatuan informasi suplementer jarang terdapat dalam teks yang direncanakan, baik dalam pembicaraan formal maupun dalam teks tertulis. Akan tetapi, kesatuan informasi suplementer banyak sekali terdapat dalam pembicaraan sehari-hari. Macam informasi yang terdapat dalam kesatuan informasi suplementer juga terbatas. Macam unsur informasi yang selalu dapat dijadikan kesatuan informasi suplementer ialah sebagai berikut

- a. Beberapa nominal tertentu (definite), termasuk kata yang dinominalkan dan vokatif.

Contoh:

Wis teka / korane.
'Sudah datang surat kabarnya.'

Bapakku / sing maringi.
'Bapak saya yang memberi.'

Ndeloki, / Met.
'(Saya) melihat.'

- b. Partikel yang mengikuti kata predikat yang sudah diterangkan di atas selalu menjadi kesatuan informasi suplementer.

Contoh:

Aku / wis mangan kok.
'saya sudah makan kok.'

O, ya / lali / dhing.
'O ya lupa.'

(partikel yang menunjukkan bahwa si pembicara ganti pendapatnya atau baru ingat).

c. Partikel yang biasanya mendahului kata kerja yang telah diterangkan di bagian muka dapat diberi akhiran *-an* dan dapat pula dipindahkan ke posisi di belakang kata kerja; partikel seperti itu selalu menjadi kesatuan informasi suplementer kalau mengikuti kata kerja.

Contoh:



Unsur-unsur berikut tidak pernah dapat menjadi kesatuan informasi suplementer unsur itu ialah: sebagai berikut.

- a. Komplemen kata kerja atau keterangan yang termasuk pusat propinsi (bukan keterangan luar).
- b. Kata predikat yang tidak dinominalkan.
- c. Nominal tidak tertentu.

4.3 Interaksi antara Topikalisasi dan Struktur Informasi

Susunan netral dalam kalimat bahasa Jawa biasanya topik dulu, lalu diikuti unsur-unsur lain. Seperti sudah diterangkan, susunan netral untuk kalimat transitif adalah : subjek + kata kerja + komplemen (+ keterangan). Tiap unsur yang berarti (yaitu yang bukan kata tugas), baik sebagai topik maupun bukan, tanpa memperhatikan peran sintaksisnya, dapat diberi fokus informasi. Akan tetapi, oleh karena aturan urutan kesatuan informasi (antisipatori + fokal + suplementer), dan batasan macam unsur yang dapat menjadi kesatuan informasi suplementer, maka penetapan fokus informasi pada unsur tertentu dapat menyebabkan susunan kalimat yang tidak lazim, atau nominalisasi kata predikat, atau kedua-duanya.

Oleh karena komplemen dan keterangan dalam tidak bisa menjadi kesatuan informasi suplementer dalam ujaran yang mengandung kata kerja transitif dan susunan kalimatnya netral maka fokus informasi jatuh pada unsur terakhir.

Tono / mecah jendhela / nganggo watu.

atau

Tono mecah jendhela / nganggo watu.

atau

Tono / mecah jendhela nganggo watu.

Kalau fokus informasi ditempatkan pada frase sebelumnya, kecuali topik, maka frase berikutnya dipindahkan. Jadi, dalam kalimat tersebut di atas, untuk menempatkan fokus informasi pada *mecah jendhela*, frase *nganggo watu* harus dipindahkan ke posisi yang mendahului kata kerja.

Contoh:

Tono / nganggo watu / mecah jendhela.

Aturan ini tidak hanya untuk kata kerja aktif, dan peran semantis frase benda yang dipindahkan dapat berupa peran semantis apa pun juga. Ujaran berikut dalam susunan netral.

Kerise Empu Gandring / banjur / dicaosake kondur.
'lalu diberikan kembali'

Marang Anusapati / dening abdi pekathik mau.
'Kepada oleh hamba pemelihara kuda tadi.'

Akan tetapi, dalam naratif, waktu si pembicara ingin menempatkan fokus informasi pada frase *dicaosake kondur marang Anusapati*, dia mengucapkan sebagai berikut.

*Kerise Empu Gandring, / dening abdi pekathik mau / banjur /
dicaosake kondur marang Anusapati.*

Ada dua cara menempatkan fokus informasi pada topik dalam ujaran yang mengandung kata kerja dan implikasinya yang agak berbeda. Dalam naratif, kalau tokoh baru muncul dan menjadi topik baru, topik itu dipindahkan ke posisi terakhir.

Contoh:

→ → ↘
(Dumadakan) / keprungu / swarane macan.
'Tiba-tiba terdengar suaranya harimau.'

(Dumadakan) / teka / Ken Angrok
'Tiba-tiba datang Keng Angrok.'

Dalam percakapan, kalau si pembicara ingin membetulkan pendapat si pendengar dengan kalimat yang berarti 'Bukan X, tetapi Y yang saya bicarakan', topiknya tetap dalam posisi pertama, tetapi kata kerja dinominalkan dan dijadikan kesatuan informasi suplementer.

Contoh:

↘ → ↘
Tono / sing mecah jendhela // (Dudu Totok).

Frase keterangan luar yang menunjukkan waktu atau tempat mendapat fokus informasi pada posisi terakhir.

Contoh:

→ ↘
Aku wis nggarap pekerjaan rumah / neng sekolah mau.
'Saya sudah mengerjakan pekerjaan ruma di sekolah tadi.'

Dalam posisi pertama frase seperti itu menjadi kesatuan informasi antipositori.

Contoh:

→ ↘
Neng sekolah mau / aku wis nggarap p.r.

5. TOPIKALISASI DAN REFERENSI

5.1 Pemilihan Topik

Kalau ada lebih dari satu tokoh yang disebut dalam satu kalimat, pemilihan topik dapat menjadi masalah bagi si pembicara. Namun, ada aturan yang menggambarkan pemilihan yang netral dalam keadaan sederhana.

Kalau hanya ada satu tokoh yang diceritakan dalam beberapa kalimat berturut-turut, tokoh itu mesti menjadi topik, seperti dalam bagian berikut dari Keng Angrok.

- (1) ... *ana kono* (Ken Angrok) *uga jenak, mula banjur*
ada sana juga tidak senang maka lalu
'Di sana (Keng Angrok) juga tidak senang, maka lalu ia

lunga maneh. Mengkono ngolah-ngalih nganti wusanane
pergi lagi demikian berpindah-pindah sampai akhirnya
pergi lagi. 'Demikianlah ia berpindah-pindah sampai akhirnya

Ken Angrok *ora melu sapa-sapa, nanging manggon ing*
tidak ikut siapa-siapa tetapi berdiam di
Keng Angrok tidak ikut siapa juga pun, tetapi berdiam di

ngalas. Nalika iku dheweke arang-arang banget
hutan ketika itu dia jarang-jarang sekali
hutan.' 'Ketika itu dia jarang sekali

bisa mangan ajeg kaya adat-sabene.
dapat makan tetap seperti biasanya
dapat makan secara tetap seperti biasanya.'

Kalau hanya satu tokoh diceritakan terus-menerus dalam beberapa kalimat, sedangkan tokoh lain hanya disebut satu kali saja, tokoh yang diceritakan terus-menerus tersebut biasanya tetap menjadi topik.

Contoh:

- (2) *Anuju sawijining dina, Ken Endhok lunga saka*
pada satunya hari pergi dari
'Pada suatu hari, Ken Endok pergi dari

omahe, arep ngirim bojone. Nanging, tekan ing
rumahnya akan mengirim suaminya tetapi sampai di
rumahnya akan mengantarkan makanan suaminya. 'Tetapi

dalan ketemu karo Bathara

jalan berjumpa dengan
sampai di jalan berjumpa dengan Batara'

Di sini dua tokoh lain disebut, yaitu *bojone* dan *Bathara Brama*, tetapi selama tiap-tiap tokoh lain hanya disebut satu kali saja, Ken Endok tetap sebagai topik.

Topik berganti kalau tokoh baru muncul pada kalimat terakhir dengan satu topik tertentu, lalu tokoh baru itu tetap sebagai satu-satunya tokoh dalam kalimat-kalimat berikutnya. Tokoh baru itu menjadi topik dengan predikat kedua.

Contoh:

- (3) *Dumadakan Ken Angrok weruh, banjur nemoni Mpu Palot*
tiba-tiba melihat lalu menemui
'Tiba-tiba Ken Angrok melihat, lalu menemui Empu Palot

lan (Mpu Palot) ditakoni.
dan ditanyai
dan (Empu Palot) ditanyai.'

Mpu Palot sebetulnya tidak disebut pada kali kedua dalam teks, tetapi dia menjadi subjek kata kerja *ditakoni* 'ditanyai' dan topik wacana.

Dalam bagian cerita ini dan dalam contoh-contoh berikutnya cetak tegak menunjukkan topik, cetak tebal menunjukkan predikat.

Contoh lain:

- (4) ... *Dumadakan* (Bathara Brama) *weruh ana maten*
Tiba-tiba melihat ada pengantin
'Tiba-tiba (Batara Brama) melihat pengantin baru,

anyar iya iku antarane Gajahpara karo Ken Endhok,
baru ya itu antara dengan
yaitu antara Gajahpara dengan Ken Endok,

sing panguripane wong loro mau *tetanen. Nalika*
yang penghidupannya orang dua tadi bertani ketika
yang penghidupannya orang tadi bertani.' 'Ketika

Gajahpara *nyambut gawe ana ing ngalas. ...*

bekerja ada di hutan

Gajahpara bekerja di hutan

Di sini Batara Brama sudah menjadi topik dalam kalimat-kalimat sebelum bagian cerita itu. Komplemen kata kerja *weruh* 'tahu', yaitu klausa *ana maten anyar* 'ada pengantin baru' menunjuk pada Gajahpara dan Ken Endok. Sesudah itu Gajahpara dan Ken Endok, kedua-duanya atau salah satu, menjadi topik dalam beberapa kalimat berturut-turut.

Kalau ada dua tokoh dalam beberapa kalimat yang berturut-turut dan salah satu tetap sebagai pelaku, yang satu tetap sebagai penderita, sesudah disebut satu kali, biasanya penderitanya tetap sebagai topik

- (5) ... *Dheweke krungu ana swara bayi cenger-cenger.*

dia mendengar ada suara bayi menangis

'Dia mendengar ada suara bayi menangis.'

Bareng divedhaki kok katon murub. Ora sranta

setelah didekati (kata bantu) tampak menyala tidak sabar

'Setelah didekati tampak menyala.' 'Dengan tidak sabar

bayi mau *banjur dibopong digawa mulih menyang omahe.*

bayi tadi lalu dibopong dibawa pulang ke rumahnya

lalu bayi itu dibopong, dibawa pulang ke rumahnya.'

Di sini *dheweke* menunjuk pada Lembong, seorang pencuri yang sudah menjadi topik sebelum bagian cerita itu dan tetap sebagai topik

Contoh lain

- (7) *Nanging emane padhukuhan mau banjur didadekake*
tetapi sayangnya desa tadi lalu dijadikan
'Tetapi sayang lalu desa tadi dijadikan

papan kang ora becik, yaiku kanggo nyegat
tempat yang tidak baik yaitu untuk menghadang
tempat yang tidak baik, yaitu untuk menghadang

wong-wong liya sing arep dijarah-rayah,
orang-orang lain yang akan dirampas
orang-orang lain yang akan dirampas

utawa dipotha-potha dening Ken Angrok lan Tita.
atau diperkosa oleh dan
atau diperkosa oleh Ken Angrok dan Tita.'

Mula desa mau banget diwedeni dening wong-wong
maka desa tadi sangat ditakuti oleh orang-orang
'Maka desa tadi sangat ditakuti oleh orang-orang

sing arep ngliwati desa mau.
yang akan melewati desa tadi
yang akan melewatinya.'

Di sini *padhukuhan mau* atau *desa mau* menjadi topik umum keseluruhannya, tetapi dalam klausa relatif pertama *wong-wong liya* harus menjadi subjek *dijarah-rayah* dan *dipotha-potha* karena *wong-wong liya* adalah gatra benda yang dirangkaikan dengan klausa relatif yang memakai *sing*. Dalam klausa relatif yang kedua, *wong-wong* adalah subjek gatra kerja *arep ngliwati*, juga karena gatra benda *wong-wong* yang dirangkaikan dengan klausa relatif yang memakai *sing*. Dalam klausa relatif pertama subjeknya penderita, dalam klausa relatif yang kedua subjeknya pelaku. Peran semantis kata benda yang dirangkaikan tidak penting.

Kadang-kadang ada pemilihan topik yang tidak menurut aturan itu, tetapi juga tidak karena pembatasan sintaksis Grimes (1975) yang menyatakan bahwa tampaknya ada hirarki topik dalam cerita dan juga dalam adegan. Dalam bagian cerita di bawah ini yang merupakan lanjutan dari bagian cerita (2) di atas, Batara Brama adalah tokoh yang terpenting.

- (8) *Tekan dalam (Ken Endhok) ketemu karo Bathara Brama.*
 setiba di jalan berjumpa dengan
 'Tiba di jalan (Ken Endok) berjumpa dengan Batara
 Brama.'

Ora kesamaran maneh, Bathara Brama banjur mudhun
 tidak kesamaran lagi lalu turun
 'Tidak samar lagi, lalu Batara Brama turun.'

lan mrepegi lakune Ken Endhok. Ken Endhok banjur
 dan mendekati perjalanannya lalu
 dan mendekati perjalanan Ken Endok. 'Lalu Ken Endok

dipotha-potha lan kelakon lambang sari ana tegal
 diperkosa dan terjadi bersanggama ada ladang
 diperkosa dan terlaksanalah mereka bersanggama di ladang

pelatengan. Sawise iku Bathara Brama banjur weling
 jelatang sesudah itu lalu pesan
 jelatang.' 'Sesudah itu Batara Brama berpesan

marang Ken Endhok menawa anak sing ditititake iku
 kepada kalau anak yang diturunkan itu
 kepada Ken Endok, bahwa anak yang diturunkan itu

bakal lahir lanang, mula Gajahpara ora kena turu
 akan lahir laki-laki maka tidak boleh tidur
 akan lahir laki-laki, maka Gajahpara tidak boleh tidur

bareng maneh, mundhak nyenyukeri wiji sing
 bersama lagi (menyebabkan) mungkin mengotori benih yang
 bersama lagi, (menyebabkan) mungkin mengotori benih yang

suci saka Bathara Brama. Dhawuhe Bathara Brama
 suci dari perintah
 suci dari Batara Brama.' 'Perintah Batara Brama

diestokake dening Ken Endhok.
 dipatuhi oleh
 dipatuhi oleh Ken Endok.'

Ken Endok menjadi topik sebelum bagian cerita itu dan masih tetap menjadi topik dan sebagai subjek kata kerja *tekan* dan *ketemu*. *Batara Brama* menjadi tokoh dalam klausa dengan *ketemu* dan sesudah itu tetap sebagai tokoh yang terpenting dalam adegan selanjutnya. Oleh karena itu, *Batara Brama* menjadi topik dan sebagai subjek kata kerja *ora kesamaran maneh*, *mudhun*, dan *mrepeki*. *Ken Endok*, sesudah disebut lagi sebagai komplemen *mrepegi*, menjadi subjek kata kerja pasif *dipotha-potha*, seperti diharapkan menurut aturan yang didasarkan peran semantis, tetapi dalam kalimat berikutnya, *Batara Brama* menjadi topik lagi (*Bathara Brama banjur weling marang Ken Endhok*) Menurut aturan sintaksis kalau kalimat itu diubah menjadi *Ken Endhok banjur diweling dening Bathara Brama* juga mungkin. Kalau begitu *Ken Endok* tetap sebagai topik, tetapi *Batara Brama* adalah tokoh yang lebih penting dalam adegan itu dan oleh karena itu topiknya berganti. Sesudah klausa itu ada pesan dari *Batara Brama*. Pesan itu terdiri dari beberapa klausa yang tidak mengandung *Batara Brama* sendiri sebagai tokoh. Waktu *Batara Brama* atau pesannya, disebut lagi dalam kalimat terakhir di atas, *Batara Brama* dan pesannya menjadi topik. Di sini menurut aturan sintaktis juga mungkin kalau kalimat terakhir itu diubah menjadi *Ken Endhok ngestokake dhawuhe Bathara Brama*. Mungkin bentuk itu diharapkan, karena sesudah kalimat terakhir tersebut di atas *Batara Brama* tidak disebut lagi, dan *Ken Endok* dan *Gajahpara* bergantian menjadi topik. Akan tetapi, dalam adegan itu asal *Batara Brama* dibicarakan, dia mesti menjadi topik karena dia tokoh yang terpenting.

Tokoh yang terpenting dalam adegan tidak selalu menjadi topik dalam tiap kalimat atau klausa yang menyebutnya. Kadang-kadang kecenderungan memilih penderita sebagai topik lebih kuat, seperti dalam bagian cerita (6) di atas. Di situ *reca* harus menjadi subjek *disembah-sembah* karena *reca* itu kata yang dirangkaikan dengan klausa relatif, tetapi sebagai penderita *reca* tetap menjadi tokoh dan sebagai subjek kata kerja *dijupuk* dan *digawa*, walaupun *Ken Angrok* tokoh yang terpenting dalam adegan. Juga dalam cerita (8), *Ken Endok* menjadi subjek *dipota-pota*, walaupun *Batara Brama* tokoh yang terpenting dalam adegan, dan bentuk pasif tidak disebabkan karena susunan sintaktis. Kadang-kadang perubahan topik untuk satu atau dua klausa dalam adegan yang tokohnya banyak, disengaja untuk variasi gaya. Jadi, satu-satunya aturan pemilihan topik yang menjadi keharusan adalah bahwa dalam klausa relatif subjek kata kerja selalu

kata benda yang dirangkaikan dengan klausa relatif yang memakai *sing*. Selain itu, ada kecenderungan memilih penderita yang berulang-ulang menjadi penderita dalam beberapa kalimat sebagai topik. Akan tetapi, kecenderungan ini dapat dibatalkan oleh kecenderungan lain yang tetap menganggap bahwa tokoh yang terpenting dalam adegan tetap sebagai topik.

5.2 Referensi

Referensi dalam bahasa Jawa, yaitu sarana menyebut nama, nominalisasi, atau, kalau tidak meragukan, dengan penghilangan.

Tokoh yang terpenting dalam satu adegan kalau menjadi topik kadang-kadang tidak disebut dalam beberapa kalimat, walaupun ada topik lain dalam satu klausa.

- (9) Ken Endhok *krungu* (*menawa si Lembong nemu anak*)
mendengar kalau menemukan anak
'Ken Endok mendengar bahwa si Lembong menemukan anak

banjur age-age nemoni Pak Lembong lan nyritakake
lalu cepat-cepat menemui dan menceritakan
lalu cepat-cepat menemui Pak Lembong dan menceritakan

(*menawa sejatine bocah iku mau anake Ken Endhok.*
kalau sesungguhnya anak itu tadi anaknya
bahwa sesungguhnya anak itu tadi anak Ken Endok.'

Dene kedadeyane bocah mau uga dicritakake.
adapun kejadiannya anak tadi juga diceriterakan
'Adapun kejadian anak tadi juga diceriterakan.'

Dadi bocah iku mau titisane utawa turune
jadi anak itu tadi jelmaan atau turunannya
'Jadi, anak itu tadi penjelmaan atau keturunan.'

Bathara Brama.) Mula weling marang Pak lembong
maka pesan kepada
Batara Brama.) 'Maka berpesan kepada Pak Lembong

(supaya bocah mau diopeni becik-becik lan apik-apik).
supaya anak itu dipelihara baik-baik dan baik-baik.
supaya anak itu dipelihara sungguh-sungguh dan
baik-baik.'

Di sini *Ken Endok* tokoh yang terpenting dalam adegan. *Ken Endok* adalah subjek kata kerja *krungu* yang diikuti oleh klausa terikat yang tidak menyebut dia (*menawa si Lembong nemu anak*). Dalam kalimat berikut *Ken Endok* menjadi topik lagi dan sebagai subjek kata kerja *nemoni* dan *nyritakake*, tetapi subjek itu tidak disebut secara jelas dan tidak memakai pronominalisasi juga. Sesudah itu, ada beberapa kalimat yang tidak menyebut *Ken Endok*, tetapi waktu kalimat itu muncul lagi sebagai topik dan subjek kata kerja *weling* juga tidak disebut secara jelas dan tidak memakai kata ganti.

Juga kalau topik sering diganti asal tidak meragukan topik itu sering tidak disebut secara jelas.

- (10) *Nanging Bangosamparan kelingan menawa nduwe kanca,*
tetapi teringat kalau mempunyai teman
'Tetapi Bangosamparan teringat, bahwa ia mempunyai
teman,

sawijining Mpu kang wis misuwur gaweyane keris
satunya Empu yang sudah termasyur buatannya keris
seorang Empu yang sudah termasyur sakti keris buatan-
nya,

ampuh-ampuh, kang aran Mpu Gandring. Mula Ken Angrok
sakti - sakti yang bernama maka
yang bernama Empu Gandring. 'Maka Keng Angrok

banjur dikon nemoni Mpu Gandring lan weling supaya
lalu disuruh menemui dan pesan supaya
disuruh menemui Empu Gandring dan berpesan supaya

dikon nggawekake keris kang ampuh
disuruh membuat keris yang sakti
disuruh membuat keris yang sakti'

Dalam kalimat pertama identitas Bangosamparan dan Empu Gan-

dring dijelaskan. Sesudah itu, Ken Angrok menjadi subjek gatra kerja *dikonnemoni*, tetapi, Bangosamparan harus ditafsirkan sebagai subjek kata kerja berikutnya. *Weling* dan *Mpu Gandring* harus ditafsirkan sebagai subjek, *dikon nggawekake keris*. Walaupun keduanya disebut, tetapi tafsiran ini satu-satunya yang masuk akal dalam konteks cerita. Jadi, ada kecenderungan topik dihilangkan kalau identitasnya sudah jelas dari konteks. Akan tetapi, bila menimbulkan keraguan, misalnya sesudah tokoh lain disebut, topik harus disebut lagi.

- (11) *Barang tekan ing Lulumbang* dheweke wis *kewengen*.
 setelah tiba di dia sudah kemalaman
 'Setelah tiba di Lulumbang, dia sudah kemalaman.'

Mula ora wani nerusake lakune, jalaran wis
 maka tidak berani meneruskan perjalanannya sebab sudah
 'Maka tidak berani melanjutkan perjalanannya, sebab
 sudah

krungu kabar (menawa ing Lulumbang ana sawijining
 mendengar kabar kalau di ada satunya
 mendengar kabar bahwa di Lulumbang ada seorang

durjana sing rusuh, sing dhemen njarah-rayah
 penjahat yang rusuh yang suka merampas
 penjahat yang rusuh, yang suka merampas.

wong liwat.) Mangka wektu iku Mpu Palot nggawa
 orang lewat padahal waktu itu membawa
 orang lewat.' 'Padahal pada waktu itu Empu Palot mem-
 bawa

emas bobot limang tail.
 emas berat lima tahlil.
 emas yang beratnya lima tahlil.'

Di sini, walaupun tidak disebut, *Empu Palot* tetap merupakan topik, dan menjadi subjek kata kerja *tekan*, *kewengen*, *ora wani nerusake*, dan *krungu*. Sesudah itu ada klausa yang menyebut tokoh-tokoh lain, *sawijining durjana* dan *wong liwat*. Jadi, sesudah itu, *Empu Palot* sebagai subjek *nggawa*, disebut lagi.

Pronominalisasi dipakai untuk menegaskan, bahwa topiknya masih sama. Tampaknya pronominalisasi lebih banyak dipakai kalau

topiknya tokoh yang tidak begitu penting dalam cerita, seperti di bawah ini.

- (12) *Ana salah sawijining wong kang nduwe akal.*
ada salah satunya orang yang mempunyai akal
'Ada salah seorang yang mempunyai akal.'

Dheweke *kepingin weruh sapa sing wani njupuki*
dia ingin melihat siapa yang berani mengambil
'Ia ingin melihat siapa yang berani mengambil

sangune wong-wong sing padha nyambut gawe
bekalnya orang-orang yang (subjek jamak) bekerja
bekal orang-orang yang bekerja.'

Dheweke *akon pangone supaya nggenteni anggone*
ia menyuruh gembalanya supaya menggantikan (tanda
nominalisasi)
'Ia menyuruh gembalanya supaya menggantikan

mluku, dene dheweke ndhedhepi, nginjen, arep
membajak sedangkan dia mengintip mengintai akan
membajak, sedangkan dia mengintip, mengintai akan

ndingkik wong sing gawene njupuki pangan mau.
mengintai orang yang pekerjaannya mengambil makanan
tadi
mengintai orang yang pekerjaannya mengambil makanan
tadi.'

Di sini topik utama dalam bagian cerita tersebut adalah *salah sawijining wong*, tokoh yang tidak penting dalam cerita dan tidak disebut lagi sesudah adegan itu. Dia disebut tiga kali dengan gatra benda *salah sawijining wong*, dan tidak pernah diberi nama. Sesudah itu dia disebut tiga kali dengan kata ganti *dheweke*.

Topik sering disebut lagi dengan nama atau dengan kata ganti. Kalau topiknya tetap sama, topik itu sering disebut lagi dengan nama atau dengan kata ganti, tetapi macam sebutan diganti.

- (13) *Wasana bareng wis tamat lan krungu menawa*
akhirnya setelah sudah tamat dan mendengar kalau
'Akhirnya setelah selesai dan mendengar, bahwa

dheweke diancam dening Kuwu Tunggul Ametung, nbanjur
dia diancam oleh lalu
dia diancam oleh Adipati Tunggul Ametung, lalu

lunga ninggalake desane tekan ing desa Wayang.
pergi meninggalkan desanya sampai di desa
pergi meninggalkan desanya sampai di desa Wayang.'

Saka kono banjur ngalih maneh, amarga ora jenak
dari situ lalu pindah lagi sebab tidak senang
'Dari situ lalu pindah lagi, karena tidak senang

manggon kono, saking wis tahu njarah-rayah wong
berdiam situ dari sudah pernah merampas orang
berdiam di situ, karena sudah pernah merampas orang

(sing pegaweyane mikat manuk ing pategalan).
yang pekerjaannya memikat burung di ladang
yang pekerjaannya memikat burung di ladang.'

Banjur melu wong maneh (kang aran Gajah Inget,
lalu ikut orang lagi yang bernama
'Lalu ikut orang lagi yang bernama Gajah Inget,

yaiku anake prajurit). Ana kono uga ora jenak,
yaitu anaknya prajurit ada sana juga tidak senang
yaitu anak prajurit.' 'Di situ juga tidak senang,

mula banjur lunga maneh. Mengkono ngolah-ngalih
maka lalu pergi lagi demikian berpindah-pindah
lalu pergi lagi.' 'Demikianlah ia berpindah-pindah

nganti wusanane Ken Angrok ora melu sapa-sapa,
sampai akhirnya Ken Angrok tidak ikut siapa-siapa
sampai akhirnya Ken Angrok tidak ikut siapa-siapa.

nanging manggon ing ngalas.
tetapi berdiam di hutan
tetapi berdiam di hutan.'

Di sini Ken Angrok menjadi topik terus-menerus dalam deretan predikat yang panjang tanpa disebut sama sekali, kecuali dengan kata ganti dalam kalimat pertama. Adegan itu menggambarkan keadaan yang terjadi berulang-ulang. Dalam keadaan itu Ken Angrok berpindah tempat, tidak senang di tempat baru, lalu berpindah lagi. Lalu ada perubahan pola kalimat *Ken Angrok ora melu sapa-sapa, nanging manggon, ing ngalas*. Pada waktu perubahan itu Ken Angrok disebut lagi.

Dalam bahasa Jawa tidak ada konteks sintaktis yang memaksa pemakaian kata benda atau kaga ganti, tetapi ada konteks sintaktis yang biasanya menyebut topik dengan nama atau kata ganti. Kalau klausa pokok didahului oleh klausa bawahan biasanya subjek dalam klausa pokok disebut.

- (14) *Tujune nalika memitran karo Tita, dheweke*
untunglah ketika bersahabat dengan dia
'Untunglah pada waktu bersahabat dengan Tita, dia
kepengin bisa maca lan nulis.
ingin dapat membaca dan menulis
ingin dapat membaca dan menulis.'

Di sini topiknya, Ken Angrok, disebut dengan kata ganti sebelum kata kerja klausa pokok. Juga dalam kalimat.

- (15) *Krungu wangsulane Mpu Palot, Ken Angrok mesem.*
mendengar jawabannya tersenyum
'Mendengar jawaban Empu Palot, Keng Angrok
tersenyum.'

topiknya, Ken Angrok, disebut dalam klausa pokok.

Dalam teks tulis formal biasanya kalimat tidak mulai dengan kata kerja. Oleh karena itu, dalam kalimat terakhir bagian cerita berikut, Ken Angrok disebut dengan kata ganti walaupun kalau tidak disebut juga tidak meragukan.

- (16) *Nanging sadurunge kelakon dicekel dening utusane*

tetapi sebelumnya terlaksana ditangkap oleh utusannya
'Tetapi sebelum terlaksana ditangkap oleh utusan

Kuwu Tunggul Ametung, Ken Angrok wis krungu
sudah mendengar
Adipati Tunggul Ametung, Keng Angrok sudah mendengar

menawa digoleki utusane ratu lan wis rumangsa
kalau dicari utusannya raja dan sudah merasa
bahwa dia dicari utusan raja dan sudah merasa

menawa dheweke iku nduweni kesalahan kang
kalau dia itu mempunyai kesalahan yang
bahwa dia itu mempunyai kesalahan yang

bisa gawe rusaking tatanan. Dheweke rumangsa salah ...
dapat membuat rusaknya peraturan dia merasa salah
dapat menyebabkan rusaknya peraturan.' 'Dia merasa
bersalah'

Pronominalisasi atau penyebutan nama kadang-kadang dipakai untuk menjelaskan struktur informasi, yaitu untuk menjadikan topik antisipatori, yang kalau tidak disebut dikira sama dengan menjadikannya suplementer. Dalam bagian cerita di atas ada kalimat *dheweke iku nduweni kesalahan*. Kata ganti itu tidak diperlukan karena konteks sintaktis. Juga kalau tidak disebut tidak meragukan. Akan tetapi, dengan pemakaian kata ganti itu pembicara memberikan fokus informasi yang lebih banyak pada topik (walaupun bukan unsur fokal) daripada kalau tidak disebut.

6. KESIMPULAN

Dalam bahasa Jawa topik yang sudah ditentukan, kalau tidak meragukan biasanya tidak disebut. Topik sering disebut lagi dengan nama atau kata ganti kalau ada perubahan macam sebutan. Juga ada konteks sintaktis yang biasanya topik disebut. Konteks itu terdapat dalam klausa pokok yang didahului oleh klausa bawahan, dan pada permulaan kalimat yang tidak didahului oleh gatra keterangan. Pronominalisasi atau penyebutan nama juga dapat dipakai untuk menegaskan struktur informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fillmore, C.J. (1968a). "The Case for Case". Dalam Bach, E. dan R.T. Harms, (eds). *Universals in Linguistic Theory*. (1 — 88). New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- _____ (1968b). "Lexical Entries for Werbs", *Foundation of Language* 4 373—393.
- _____ 1969. "Types of Lexical Information". Dalam Steinberg, D.D. dan L.A. Jakobovits (ed). *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics, Anthropology, and Psychology*. Urbana : University of Illinois Press.
- Girmes, J.E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: The Hague Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1967—1968. "Notes on Transitivity and Theme". Bagian 1, 2, 3. Dalam *Journal of Linguistics*. 3: 37—81, 199—244, 4:179—215.
- Horne, E.C. 1961. *Beginning Javanese*. New Haven: Yale University Press.
- Lakoff, G. dan J.R. Ross, 1967. *Is Deep Structure Necessary*
- Poedjosoedarmo, G. 1974. *Role Structure in Javanese* Disertasi. Ithaca: Cornell University.
- _____ 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese". Dalam *Nusa* 2.
- Poedjosoedarmo, S. 1969. "Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies". Dalam *Indonesia*, 9:165—190.
- Uhlenbeck, E.M. 1953. "The Study of Word Classes in Javanese". Dalam *Lingua*. 3:322—354.
- Uhlenbeck, E.M. 1965. "Some Preliminary Remarks on Javanese Syntax". Dalam *Lingua*, 15:53—70.
- _____ 1971. "Peripheral Verb Catagories with Emotive expressive or Conomatopoeic Valve in Modern Javanese". Dalam *Travaux*

Linguistiques de Prague, 4:145—156.

——— 1975. "Sentence Segment and Word Group : Basic Concepts of Javanese Syntax". Dalam *Nusa* 1.

Percetakan Tarate Bandung